# HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN PARENTING STRESS PADA ORANGTUA ANAK TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) PALEMBANG

### **SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked)

Oleh:
ARTI DEWINTA PUTRIE
NIM: 70 2012 054



FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG 2016

# HALAMAN PENGESAHAN

# HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN PARENTING STRESS PADA ORANGTUA ANAK TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) PALEMBANG

Dipersiapkan dan disusun oleh Arti Dewinta Putrie NIM: 70 2012 054

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked)

Pada tanggal 06 Februari 2016

Menyetujui:

dr. Hj. Asmarani Ma'mun, M.Kes

**Pembimbing Pertama** 

dr. Thia Prameswarie

Pembimbing Kedua

dr. H.M. Ali Muchtar, M. Sc NBM/NIDN:060347091062484/0020084707

Dekan Fakultas Kedókteran

# HALAMAN PERNYATAAN

# Dengan ini Saya menerangkan bahwa:

- Karya Tulis Saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Muhammadiyah Palembang, maupun Perguruan Tinggi lainnya.
- Karya Tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian Saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
- Dalam Karya Tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Palembang, 06 Februari 2016

F980091673

Yang membuat pernyataan

( Arti Dewinta Putrie )

NIM. 702012054

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, Perumpamaan orang mukmin bagaikan lebah. Lebah itu memakan makanan yang baik-baik dan mengeluarkan yang baik pula. Tak jatuh tatkala menghinggapi dan tidak mematahkan yang dihinggapi."

(H.R. Ahmad)

Dengan izin-Mu ya Allah

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta

Ayahanda Kiki Haryudi yang selalu bekerja keras demi Ananda, memberikan semangat yang luar biasa, nasihat, motivasi untuk tidak mudah menyerah serta ide yang berguna untuk Ananda.

Ibunda Eni Rosdianti yang pantang menyerah dan selalu menjadi penyemangat tatkala dalam sedih. Ibunda yang tegar dan kuat yang selalu ku kagumi. Terimakasih sudah menjadi ibunda terbaik.

Hanya ini yang dapat Ananda persembahkan sebagai wujud dari segala kepercayaan yang telah diamanatkan serta atas semua kesabaran, dukungan dan curahan kasih sayang yang tiada tara serta doa yang tiada henti kepada Ananda.

Kepada Adikku tersayang Keyzhia Naira Syafiq atas keceriaan, dukungan, doa, pengorbanan, dan sayangnya selama ini. Semoga kita dapat menjadi kebanggaan orang tua ya dek.

Kepada Mas M.Ragil Pamungkas Wijaya dengan segala kesabaranya telah mengorbankan waktu, memberikan ide, dan selalu membantu dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih banyak.

Semoga Allah mempermudah setiap langkah kita.

Untuk dosen pembimbing dan penguji terbaik
Dr. Asmarani Ma'mum, M.Kes, Dr. Thia Prameswarie, Dr. Abdullah Shahab, SpKJ
Terima kasih atas bimbingan dan masukan yang dokter berikan dalam proses
penyusunan skripsi ini.

Untuk sahabat-sahabat seperjuanganku Mitra, Kiki, Riska, Nadya, kak Sheny, Eka Terima kasih sudah menjadi teman diskusi dan pendengar keluh kesah yang baik Semoga kita selalu dipermudahkan dalam menyusuri perjalanan panjang ini Semangat kawan!

> Untuk sahabat sepermainanku Shindina, Tiya dan Yola Semoga kita selalu menjadi sahabat yang gila ya.

Untuk teman-teman duodecim fkump angkatan 2012 Semoga kita dapat menjadi dokter yang unggul, bermutu dan islami

Untuk sahabatku yang jauh disana Fenty, Rizka, Carissa, Pipit, Fitri, Yova, dan Mahda Terimakasih atas doa dan dukungannya. Semoga kita bisa selalu jadi sahabat ya.

# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG FAKULTAS KEDOKTERAN

SKRIPSI, FEBRUARI 2016 ARTI DEWINTA PUTRIE

Hubungan Pola Asuh dengan *Parenting Stress* pada Orangtua Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

xii + 79 Halaman + 12 Tabel + 4 Gambar

#### **ABSTRAK**

Orangtua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita (retardasi mental), tentunya dituntut untuk selalu menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan anak dan tidak sedikit diantara mereka yang menemukan berbagai masalah dalam proses pengasuhan anak. Apabila masalah tersebut tidak dapat diatasi oleh orangtua dengan baik, maka akan muncul stres sebagai reaksi fisik dan psikis terhadap tuntutan tersebut, hal ini disebut dengan parenting stress. Selain itu kondisi psikologis mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran parenting stress dan pola asuh serta hubungan antara pola asuh dan parenting stress pada orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional (sekat lintang) meliputi semua orangtua yang memiliki anak tunagrahita di YPAC Palembang. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Penelitian ini menggunakan adaptasi Parenting Stress Scale (PSS) untuk menggambarkan tingkat stres pada orangtua dan kuesioner pola asuh untuk menentukan tipe pola asuh yang diterapkan.

Hasil penelitian didapatkan orangtua yang menderita stres sedang sebanyak 33 orang (75%), stres ringan sebanyak 11 orang (25%) dan tidak ada orangtua yang mengalami stres berat. Sebanyak 42 orang (95,5%) menerapkan pola asuh demokratif, 2 orang (4,5%) menerapkan pola asuh permitif dan tidak ditemukan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter. Hasil uji statistik ditemukan tidak ada hubungan antara pola asuh dan parenting stress orangtua (p=1,00).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokratif dan mengalami stres sedang, namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dan parenting stress orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Kata kunci : Pola asuh, Parenting stress, Tunagrahita

# UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH PALEMBANG FACULTY OF MEDICINE

STUDENT PAPER, FEBRUARY 2016 ARTI DEWINTA PUTRIE

The Association of Parenting Style and Parenting Stress Upon Parents of Mentally Disabled Children in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

xii + 79 Pages + 12 Tables + 4 Pictures

#### **ABSTRACT**

Parents of disabled children, such as mentally disabled child (mental retardation), are expected to provide facilities required for their children. Many of the parents faces difficulties on parenting process. If the difficulties are not overcame well, stress would emerge as physical and psychological reaction, this condition is called parenting stress. Besides that, psychological condition affects parenting style which implemented by parents.

The objective of this study is to obtain distribution and association of parenting stress and parenting style upon parents of mentally disabled children in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. The type of this research was analytic observational study with cross sectional design that comprise all parents of mentally disabled children in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Sample collection was obtained with total sampling technique with inclusion and exclusion criterias. The samples were 44 respondents. This research applied Parenting Stress Scale (PSS) to describe stress level on parents and parenting pattern questionnaire to determine type of parenting style.

The obtained result were 33 respondents with moderate stress (75%), 11 respondents with mild stress (25%), and no parents with severe stress. As many as 42 respondents applied democratic parenting style (95.5%), 2 respondents applied permitive style, and no respondents with authorative parenting style. Statistical analysis showed there was no association between parenting style and parenting stress upon parents (p=1.00).

Based on the result of this study, it can be concluded that the majority of parents applied democrative parenting style and underwent moderate stress. Hence, there is no significant association between parenting style and parenting stress upon parents of mentally disabled children in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Key Words : Parenting, Parenting stress, Mental retardation

#### KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Parenting Stress pada Orangtua Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran (S.Ked). Salawat beriring salam selalu tercurah kepada junjungan kita, nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Saya perlu menyampaikan sedikit prakata tentang penulisan skripsi yang saya buat ini. Semoga apa yang saya paparkan mendapatkan hasil yang diinginkan dan sengaja saya buat dengan bahasa sederhana agar menghasilkan uraian yang baik, sehingga penelitian ini dapat diterima. Dari penelitian ini juga ditemukan beberapa kelemahan yaitu kurangnya spesifikasi untuk jenis stres yang dialami oleh orangtua seperti cemas dan depresi.

Selanjutnya saya sangat berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai pola asuh keluarga dan parenting stess. Saya juga menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa mendatang.

Dalam hal menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan saran. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak dr. H.M. Ali Muchtar, M.sc selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, Ibu dr. Hj. Yanti Rosita, M.Kes, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, Ibu dr. Hj. Asmarani Ma'mun, M.Kes selaku pembimbing substansi, Ibu dr. Thia Prameswarie selaku pembimbing metodologi, Bapak dr. Abdullah Shahab, Sp.KJ selaku penguji serta seluruh staff dosen dan staff akademik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala atas segala amal yang diberikan kepada semua orang yang telah mendukung peneliti dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita dan perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.

Palembang, 06 Februari 2016

Arti Dewinta Putrie

# **DAFTAR ISI**

HALAIV		
HALAM	IAN F	PERSETUJUANi
HALAM	IAN P	ERNYATAANii
HALAM	IAN F	PERSEMBAHAN DAN MOTTOiii
ABSTRA	4K	······································
ABSTRA	ACT .	······································
KATA P	ENG	ANTARvii
DAFTAI	R ISI	······································
DAFTAI	R TAI	BEL x
DAFTAL	R GA	MBARxi
DAFTAL	R T.AI	MPIRANxii
DAK LAN	LA	VII 114/31 \ XII
BAB I.	PEN	DAHULUAN
	1.1.	Latar Belakang1
	1.2.	<del>-</del>
	1.3.	Tujuan Penelitian4
		1.3.1. Tujuan Umum4
		1.3.2. Tujuan Khusus
	1.4.	Manfaat Penelitian4
	1.7.	1.4.1. Manfaat Teoritis
		1.4.2. Manfaat Praktis
	15	Keaslian Penelitian 5
	1.5.	Reasnan Penentian
BAR II.	TIN.	JAUAN PUSTAKA
		Landasan Teori8
		2.1.1. Stres
		2.1.2. Parenting Stress9
		2.1.3. Pola Asuh Keluarga
		2.1.4. Anak Tunagrahita 20
		2.1.5. Dinamika Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan
		Parenting Stress24
		2.1.6 Profil YPAC Palembang
	22	Kerangka Teori
	2.2.	Hipotesis
	2.3.	riipotesis30
BAB III.	MET	CODE PENELITIAN
	3.1.	· · - · · - · · · · · · · · ·
		Waktu dan Tempat Penelitian
		Populasi dan Sampel Penelitian
		3.3.1. Populasi

		3.3.2. Sampel	31		
		3.3.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi			
	3.4.	Variabel Penelitian			
		3.4.1. Variabel Terikat			
		3.4.2. Variabel Bebas			
	3.5.				
	3.6.				
	3.7.				
		3.7.1. Pengolahan Data			
		3.7.2. Analisis Data			
	3.8.				
BAB IV.	. HAS	SIL DAN PEMBAHASAN			
	4.1.	Hasil	37		
		4.1.1. Karakteristik Responden	37		
		4.1.2. Gambaran Tingkat stres Orangtua (Parenting			
		Stress) Responden	39		
		4.1.3. Gambaran Pola Asuh Responden	41		
		4.1.4. Hubungan Pola Asuh dengan Parenting Stress			
		Orangtua Anak Tunagrahita di YPAC Palembang.	44		
	4.2.	Pembahasan	45		
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN				
	5.1.	Kesimpulan	51		
		Saran			
DAETAI	D DYIG	STAKA	52		
		)			
		······································			

# DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Keaslian Penelitian	
3.1. Definisi Operasional	. 33
4.1. Data Karakteristik Responden	. 37
4.2. Data Karakteristik Anak Responden	. 38
4.3. Distribusi Tingkat Stres Responden	. 39
4.4. Nilai Mean Skor Tiap Dimensi	. 39
4.5. Gambaran Stres Berdasarkan Karakteristik Responden	
4.6. Gambaran Stres Berdasarkan Karakteristik Anak Responden	
4.7. Distribusi Pola Asuh Responden	
4.8. Gambaran Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik Responden	
4.9. Gambaran Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik	,
Anak Responden	44
4.10. Hubungan Pola Asuh dengan Parenting Stress Orangtua	•
Anak Tunagrahita	44

# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1. Prosedur Penerimaan Murid Baru YPAC Palembang	. 28
2.2. Kerangka Teori	29
3.1. Variabel Penelitian	32
3.3. Alur Penelitian	36

# **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1 Lembar Pernyataan (Informed Consent)	55
2 Data Demografi Responden	
3 Kuesioner Parenting Stress	57
4 Kuesioner Pola Asuh	59
5 Rekapitulasi Data Hasil Kuesioner	61
6 Hasil SPSS	
7 Foto	
8 Surat Izin Pengambilan Data	
9 Surat Selesai Pengambilan Data	
10 Kartu Aktivitas Bimbingan	
11 Biodata	

#### BAB I

## **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih di dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa (Soetjiningsih, 2013).

Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Maka dari itu, orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak dalam melaksanakan proses *parenting* yang tepat (Astriamitha, 2012).

Berdasarkan Family Pediatrics: Report of the task force on the family, American Academy of Pediatrics 2003, di dalam masyarakat terdapat berbagai macam struktur keluarga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang, salah satunya adalah parenting atau pola asuh. Terdapat tiga macam pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis (authoritative), dengan orangtua yang hangat, penuh perhatian, kasih sayang, responsif, fleksibel/toleransi, membimbing, mendukung, menghargai pendapat anak, diskusi, sedikit menghukum tetapi koreksi. Pola asuh ini akan menghasilkan anak yang mempunyai kompetensi sosial dan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan kognitif tinggi, kreatif, dan memiliki kecerdasan majemuk (Soetjiningsih, 2013).

Pada kenyataannya, tidak semua orangtua memiliki anak dengan perkembangan yang normal. Beberapa orangtua memiliki anak dengan masalah perkembangan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang

berbeda dibandingkan anak dengan perkembangan normal sehingga mempengaruhi pola asuh yang dilakukan orangtua.

Dalam penelitian Astriamitha (2012) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku dalam parenting adalah karakteristik orangtua, konteks dimana hubungan antara orangtua dan anak berkembang serta karakteristik anak. Salah satu karakteristik anak yang dapat mempengaruhi parenting adalah kemampuan anak yang berbeda seperti anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2010).

Merujuk pada data WHO, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2009 jumlah anak penyandang cacat yang ada di sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak dengan 4.253 orang adalah anak tunagrahita (Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2010). Di Provinsi Sumatera Selatan terdapat sekitar 2.000 anak berkebutuhan khusus dan hanya 1.319 anak yang mendapatkan pendidikan di sekolah dan baru ada 13 Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri dan 16 SLB swasta (Yuliani, 2014).

Orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan, memiliki tugas dan tekanan psikologis yang lebih besar dalam membesarkan dan mengasuh anaknya. Beban-beban tersebut dapat memicu timbulnya stres pada orangtua (parenting stress) yang mempunyai dampak negatif terhadap orangtua, hubungan orangtua—anak, dan anak itu sendiri (Purwandari, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan Simarmata (2014), pola asuh mayoritas pada responden di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan memiliki pola asuh demokratif pada anak tunagrahita, yaitu sebesar

84,85% dari 33 jumlah responden. Hal tersebut selaras dengan penelitian Adelia (2012 dalam Simarmata, 2014) menunjukkan pola asuh anak retardasi mental di SLB Kota Padang hampir sebagian keluarga (48,3%) memiliki pola asuh demokratis. Hasil ini dapat diartikan bahwa orangtua telah mampu menerapkan pola asuh yang baik pada anak.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memilki anak dengan kebutuhan khusus mengalami peningkatan stres dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak normal. Pada penelitian Purwandari, 2013 yang dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan didapatkan bahwa mayoritas orangtua memiliki tingkat stres ringan dan sedang dengan mayoritas stress tingkat sedang pada ayah dan ibu, yaitu masing-masing 55,4% dan 52,2%.

Aisyah (2010) mengatakan bahwa kondisi psikologis mempengaruhi cara dalam mengasuh anak. Keluarga yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari keluarga lainnya.

Deteksi awal orangtua yang berisiko kesehatan mental rendah adalah penting untuk dapat memberikan pertolongan lebih dini pada orangtua tersebut, sehingga diharapkan hasil terapi pada anak dan juga kualitas hidup keluarga dapat lebih baik (Purwandari, 2013). Apabila orangtua mengalami gangguan mental emosional sering bermasalah dengan pengasuhan anak (parenting). Banyak anak yang mengalami perlakuan salah (child abuse) terjadi pada keluarga yang kurang mampu atau mempunyai masalah kejiwaan (Soetjiningsih, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh keluarga dengan *parenting stress* pada orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

#### 1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan parenting stress pada orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan *parenting stress* pada orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui gambaran tingkat parenting stress pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.
- Mengetahui gambaran pola asuh keluarga pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.
- Mengetahui adakah hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat parenting stress pada orangtua anak tunagrahita Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan dalam bidang penelitian dan ilmu kedokteran mengenai anak tunagrahita, terutama dalam segi pengasuhan anak yang melibatkan orangtua dengan *parenting stress*.

# 1.4.2 Manfaat Praktis

Memberi informasi mengenai hubungan pola asuh anak dan tingkat parenting stress pada orangtua anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dengan harapan dapat diberikan intervensi dini melalui bantuan tenaga professional agar berpengaruh terhadap optimalisasi terapi anak.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian Sebelumnya tentang pola asuh keluarga dan parenting stress.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Desain penelitian	Hasil
Simonosto F.C.	N-1- 1 1		
Simarmata E.C	Pola Asuh	Deskriptif	Hasil penelitian
	Keluarga yang	dengan metode	menunjukan bahwa
	Memiliki Anak	kuisioner,	mayoritas responden di
	Tunagrahita di	purposive	YPAC Medan memiliki
	Yayasan	sampling	pola asuh demokratif
	Pembinaan Anak		pada anak tunagrahita
	Cacat (YPAC)		yaitu sebanyak 28
	Medan		dari 33 responden atau
			sebesar 84,85%

Purwandari	Gambaran	Deskriptif	Hasil penelitian di
	Tingkat Stres	dengan	dapatkan bahwa
	Orangtua Dengan	pendekatan	mayoritas orangtua
	Anak Tunagrahita	cross-sectional	mengalami stres tingkat
	dan Tunadaksa di	melalui metode	sedang yaitu pada ayah
	Yayasan	kuisioner dan	dan ibu masing-masing
	Pembinaan Anak	total sampling	55,4% dan 52,2% dan
	Cacat (YPAC)		tidak ada orangtua yang
	Medan Tahun		mengalami stress berat.
	2013		
Ariani M,	Karakteristik Pola	Studi cross-	Hasil penelitian
Daniel AS,	Asuh dan	sectional	didapatkan orangtua
Surilena	Psikopatologi	bersifat	dengan anak
	Orangtua	deskriptif secara	penyandang retardasi
	Penyandang	consecutive	mental ringan sebagian
	Retardasi Mental	sampling	besar menerapkan pola
	Ringan Di	melalui metode	asuh demokratis dan
	Sekolah Luar	kuisioner	psikopatologi negatif
	Sekolah Luar Biasa-C (SLBC)	kuisioner	psikopatologi negatif yaitu sebanyak 44
		kuisioner	

Muninggar K.D	Hubungan	Penelitian	Penelitian ini
	Parenting Stress	kuantitatif	menemukan bahwa
	dengan persepsi	dengan desain	tidak terdapat
	terhadap	korelasional	korelasi yang
	pelayanan family-	melalui metode	signifikan antara
	centered care	kuisioner	parenting stress
	pada orangtua		dengan persepsi
	anak tunaganda-		terhadap family-
	netra		centered care.
			Dengan kata lain,
			tidak terdapat
			hubungan antara
			parenting stress
			dengan persepsi
			terhadap pelayanan
			family-centered care
			pada orangtua anak
			tunaganda-netra

Penelitian yang dilakukan kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian di atas mengenai gambaran dan karakteristik pola asuh, tingkat stress orangtua, psikopatologi dan hubungan family centered care dengan parenting stress. Sedangkan pada penelitian kali ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan parenting stress pada orangtua anak tunagrahita di YPAC Palembang dengan menggunakan metode analitik observasional.

# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Stres

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari stres, namun permasalahannya adalah bagaimana harus hidup beradaptasi dengan stres tanpa harus mengalami distres. Stres dapat dialami oleh siapa saja baik yang masih muda maupun yang sudah tua dan ini merupakan sesuatu yang wajar (Atkinson, 2000).

Stres menurut Hans Selye (1950) adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik tehadap setiap tuntutan beban atasnya. Misalnya bagaimana respon tubuh seseorang jika mengalami beban pekerjaan yang berlebihan. Bila ia sanggup mengatasinya artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh, maka ia dikatakan tidak mengalami stres. Tetapi sebaliknya bila ternyata ia mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak lagi dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka ia disebut mengalami stres (Hawari, 2006).

Maramis (2005) mendefinisikan stres sebagai segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri dan karena itu mengganggu keseimbangan kita. Bila kita tidak dapat mengatasinya dengan baik, maka akan muncul gangguan badan ataupun gangguan jiwa. Adapun menurut Goldenson (1970 dalam Zulfan dan Sri Wahyuni, 2012), mengatakan bahwa stres adalah suatu kondisi atau situasi internal atau lingkungan yang membebankan tuntutan penyesuaian terhadap individu yang bersangkutan. Dan menurut Zulfan dan Sri wahyuni (2012), stres merupakan reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan kepada seseorang.

Berbagai macam permasalahan kehidupan pada sebagian orang dapat merupakan beban atau tekanan mental yang disebut sebagai

stresor psikososial. Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang tersebut terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulanginya (Hawari, 2006).

Dari sekian banyak jenis stresor psikososial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, para pakar memberikan beberapa contoh antara lain perkawinan; problem orangtua, termasuk karena kondisi tatanan sosial, ekonomi, dan kualitas dari anak yang diasuhnya; hubungan interpersonal (antar pribadi); pekerjaan; lingkungan hidup; keuangan; hukum; perkembangan; penyakit fisik atau cedera; faktor keluarga; dan trauma. Stresor psikososial sepeti yang dicontohkan di atas ternyata erat hubungannya dengan 6 penyebab kematian utama di Amerika Serikat, yaitu penyakit jantung koroner, kanker, paru-paru, kecelakaan, dan bunuh diri (Hawari, 2006).

## 2.1.2. Parenting Stress

## A. Definisi Parenting Stress

Menurut Brooks (2008) orangtua merupakan individu yang mendorong semua aspek pertumbuhan anak, memelihara, melindungi, dan menuntut kehidupan baru melalui program perkembangan. Maka dari itu, orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak dalam melaksanakan proses parenting yang tepat. Parenting didefinisikan sebagai sebuah proses dari aksi dan interaksi antara orangtua dan anak, dimana dalam proses tersebut, keduanya memberikan perubahan satu sama lain. proses tersebut melibatkan adanya pengasuhan, perlindungan, petunjukan, memberikan kebutuhan-kebutuhan dasar (basic needs), cinta, perhatian, dan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa parenting adalah sebuah proses yang berasal dari interaksi antara orangtua dan anak yang saling mempengaruhi.

Dalam kegiatan parenting tentunya orangtua dituntut untuk selalu menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan anak dan tidak sedikit diantara mereka yang menemui berbagai masalah dalam proses pengasuhan anak. apabila masalah tersebut tidak dapat diatasi oleh orangtua dengan baik, maka akan muncul stres sebagai reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan-tuntutan tersebut.

Menurut L. G. Anthony et al (2005), parenting stress atau stres pada orangtua adalah stres yang timbul ketika orangtua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orangtua yang mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri terhadap anak. Menurut Abidin (1992), stressor pada parenting stress adalah multidimensi berdasarkan sumber dan jenisnya. Terdapat 3 sumber utama, yaitu karakteristik orangtua, karakteristik anak, dan faktor kontekstual.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa parenting stress merupakan reaksi terhadap kondisi yang dialami orangtua ketika berinteraksi dengan anak-anak yang dapat berdampak negative saat mengahadapi tuntutan yang melebihi sumber pribadi maupun social yang mereka miliki dan saat terjadinya kehilangan. dalam parenting, stress ditandai dengan kehilangan self-esteem atau control dan kebebasan serta adanya beban keuangan, energy dan waktu saat proses parenting melebihi sumber daya yang dimiliki orangtua (Berry & Jones, 1995).

# B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting Stress

Faktor-faktor yang meningkatkan resiko stres pada orangtua banyak dikemukakan. Gerstein et al (2009) mengemukakan terdapat tiga faktor yang khususnya menonjol dan dapat disesuaikan yaitu: kesehatan psikologis orangtua, pasangan yang suportif atau mesra, dan hubungan positif orangtua-anak. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa semakin parah gangguan psikomotorik anak, maka semakin rendah kesehatan mental orangtua, antara lain dalam Arnaud et al (2008), Hung et al (2010), Seltzer (2009), dan Mobarak

(2000). Faktor lain yang sangat berperan adalah status sosioekonomi rendah dalam penelitian Hung et al (2010), Arnaud et al (2008), dan Eisenhower et al (2009); tingkat edukasi orangtua (Eisenhower et al, 2009), agama (Hung et al, 2010), kehilangan kontrol diri, dukungan pasangan dan sosial, dan latar belakang budaya (Eisenhower et al, 2009; Gupta & Singhal, 2005). Dari penemuan-penemuan tersebut menunjukkan bahwa stres psikososial lebih berdampak signifikan terhadap tingkat stres daripada gangguan fungsional pada anak itu sendiri (Hung et al, 2010).

# C. Dampak Parenting Stress

Parenting stress dialami hampir oleh semua orangtua dengan anak cacat, dan sebagian dengan anak normal. Para orangtua dari anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, mengalami peningkatan tingkat stres, dan seringkali berkaitan dengan tingkat keseriusan dari perilaku anak mereka (Lopez dkk., 2008).

Tingkat stres yang tinggi dijumpai pada 70% ibu dan 40% ayah dengan anak cacat parah. Padahal, orangtua dari anak dengan keterbatasan memainkan peranan penting dalam kesuksesan rehabilitasi anak mereka (Hung et al, 2010). Perhatian besar yang dibutuhkan oleh anak dengan keterbatasan dalam jangka waktu yang lama, akan berdampak pada kesehatan psikologis dari orangtua (Seltzer et al, 2009). Masalah psikologis yang dialami orangtua antara lain depresi, distres emosional (Hung et al, 2010).

Efek psikologis yang sering muncul adalah perasaan sedih dan putus asa yang berkepanjangan, berkurangnya nafsu makan dan kesenangan, lesu, dan juga pikiran untuk bunuh diri. Tanda-tanda tersebut sering bersamaan dengan kecemasan, bentuk psikopatologis lain, dan perilaku antisosial seperti penggunaan obat-obatan dan alkohol. Distres emosional pada orangtua dapat berkontribusi pada distres emosi dan psikiatri anak dan bisa berdampak pada kemampuan keluarga mengatasi penyakit tersebut (Purwandari, 2013).

Menurut Swartz (2005), terbentuknya tanda-tanda stres pada orangtua akan menurunkan ketanggapan dan sensitivitas terhadap isyarat anak sehingga akan memperburuk kondisi anak dan mengganggu hasil dari terapi pada anak. Ibu dengan tingkat stress yang tinggi menilai peran pengasuhan (caregiving) mereka negatif, memandang tugas pengasuhan lebih sulit dan kompleks, mengalami lebih banyak kesulitan dalam menghadapi perilaku anak selama pengasuhan dan tingginya level masalah perilaku pada anak. Anakanak dari orangtua yang mengalami stress dalam proses parenting akan menderita secara sosial, emosional, perilaku dan perkembangan karena stres secara negarif memengaruhi persepsi orangtua terhadap perilaku anak-anak mereka.

#### D. Pengukuran Parenting Stress

Parenting stress diukur dengan menggunakan skala parenting stress yang merupakan adaptasi dari Parental Stress Scale (PSS). Alat ukur ini merupakan sebuah self-report yang diciptakan secara khusus untuk mengukur tingkat stress dan dialami orangtua karena kehadiran anak. PSS secara spesifik memfokuskan pada stress yang disebabkan oleh peran sebagai orangtua melalui gambaran hubungan orangtua dengan anak dan perasaan mereka mengenai hal tersebut, yang dikaitkan dengan adanya komponen pleasure dan strain dalam pengasuhan anak (Berry & Jones, 1995).

Parental Stress Scale (PSS) terdiri dari 18 item menggambarkan level stres yang dialami orangtua saat memiliki anak. Partisipan menjawab setiap item pada 5 poin skala likert dengan respons antara sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Terdapat 8 item positif yang dinilai dengan cara pembalikan skor sehingga mungkin diperoleh akan berada pada rentang 18-90. Skor yang tinggi pada

skala ini menunjukkan stres yang lebih besar (Berry & Jones, 1995).

Parental Stress Scale dapat digunakan dalam penilaian parental stress pada ibu maupun ayah serta untuk orangua yang memiliki anak dengan atau tanpa masalah klinis (Berry & Jones, 1995). Alat ukur parental stress scale terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. Komponen positif (pleasure) yang menimbulkan keuntungan secara emosional (emosional benefits), serta self-enrichment, dan pengembangan diri. Sistem penilaian pada pertanyaan positif (pertanyaan 1, 2, 4, 5, 6, 7, 16, 17), yaitu:

a. "Sangat setuju" = 1

b. "Setuju" = 2

c. "Ragu-ragu" = 3

d. "Tidak setuju" = 4

e. "Sangat tidak setuju" = 5

2. Komponen negatif (*strain*) yang melibatkan tuntutan terhadap berbagai sumber, antara lain biaya, waktu, tenaga serta adanya larangan, perasaan malu dan kontrol. Sistem penilaian pada pertanyaan negatif (pertanyaan 3, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15)

a. "Sangat setuju" = 5

b. "Setuju" = 4

c. "Ragu-ragu" = 3

d. "Tidak setuju" = 2

e. "Sangat tidak setuju" = 1

#### 2.1.3. Pola Asuh Keluarga

Soemantri (2006) Menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak. Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan

pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soetjiningsih, 2013). Maka dari itu, orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak dalam melaksanakan proses *parenting* yang tepat (Astriamitha, 2012).

## A. Pengertian Pola Asuh

Taganing (2008), mengatakan bahwa pola asuh merupakan suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak. Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan keluarga bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lainlain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lainlain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Hasan (2010) mengatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Salah satu tujuan dari pola pengasuhan anak oleh orangtua adalah untuk membuat anak menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Perbedaan sikap orangtua terhadap anaknya bisa membentuk kepribadian yang berbeda pula. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengenal dunia sekitarnya, dan pola pergaulan hidup di lingkungan. Oleh karena itu, Anak yang berkebutuhan khusus memerlukan dukungan keluarga, terutama pola asuh orangtua yang akan sangat memengaruhi perilaku, pembentukan kepribadian

dewasa, dan harga diri (self-esteem) anak di kemudian hari (Ariani M, 2014).

Menurut pandangan Islam tentang pentingnya pengasuhan orangtua pada anak retardasi mental telah ada pada Sabda Nabi Muhammad SAW yang berisi: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci Islam, maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Baihaqi).

Hadits ini dapat dimaknai bahwa orangtua memegang peranan terbesar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk didalamnya anak menjadi seorang yang mandiri, manja, atau selalu bergantung dengan orang lain. Hadits di atas juga menekankan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan kepribadian yang baik untuk anak, baik pada anak yang termasuk normal atau anak yang abnormal (Nurani, 2014).

#### B. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Baumrind (2005), terdapat empat macam pola asuh yaitu:

- 1. Pola Asuh Demokratis, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dalam pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pada tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Tipe ini juga member kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- 2. Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Dan pada tipe ini tidak

- memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.
- 3. Pola Asuh Permisif yaitu pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Keluarga cenderung tidak menegur atau memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Namun pada tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.
- 4. Pola Asuh Penelantar, umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anak-anaknya. Waktu yang dimiliki orangtua atau keluarga banyak yang digunakan untuk kepribadian mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi.

# C. Syarat Pola Asuh yang Efektif

Menurut Shanti (2007) agar pola asuh menjadi efektif antara lain:

- Pola asuh harus dinamis, harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya pola asuh batita berbeda dengan pola asuh anak usia sekolah.
- Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, hal ini dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat berbeda.
- Ayah dan ibu harus kompak. Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orangtua sebaiknya "berkompromi" dalam menetapkan nilai – nilai yang boleh dan tidak boleh.
- 4. Pola asuh disertai perilaku positif orangtua orangtua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Menanamkan nilai nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Diharapkan kelak anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik dan berbakti.

- 5. Komunikasi efektif merupakan bagian dari pola asuh efektif. Syaratnya sederhana meluangkan waktu untuk berbincang – bincang dengan anak menjadi pendengar yang baik dan tidak meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi orangtua dapat memberikan saran atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensi yang maksimal.
- 6. Disiplin, yaitu penerapannya harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak misalnya dalam kondisi kelelahan anak diminta langsung mengerjakan tugas sekolah hanya karena saat itu merupakan waktunya untuk belajar.
- 7. Orangtua konsisten, bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tak boleh minum air dingin jika sedang terserang batuk. Sehingga anak akan belajar untuk konsisten terhadap sesuatu. Yang penting setiap aturan harus disertai penjelasan yang bisa dipahami anak. Lama kelamaan, anak akan mengerti atau terbiasa dengan mana yang boleh dan yang tidak boleh. Orangtua juga sebaiknya konsisten sehingga dapat mejadi contoh untuk anak.

#### D. Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

Menurut Afriani, dkk (2012), karakteristik anak berdasarkan pola asuh di dalam keluarga terbagi tiga, yaitu:

#### 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, mudah curiga pada orang lain dan mudah stress. Selain itu, orangtua seperti ini juga akan membuat anak tidak percaya diri, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencakan sesuatu dengan baik.

#### 2. Pola asuh demokratif

Literatur yang ada telah mendokumentasikan bahwa pola asuh demokratif secara signifikan terkait dengan hasil perkembangan yang positif antara anak-anak. Baumrind dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan yang demokratif akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

## 3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orangtua, merasa berkuasa dan kurang mampu mengontrol diri.Karakter anak dengan pola asuh demikian menjadikan anak impulsif, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

#### E. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang diberikan orangtua pada anak dapat berbedabeda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orangtua, usia orangtua, jenis kelamin orangtua dan anak, pendidikan dan wawasan orangtua, karakter anak dan konsep peranan orangtua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya tradisi yang berlaku dalam lingkungan, sosial ekonomi lingkungan dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi orangtua dalam menerapkan pola asuhnya (Aisyah, 2010). Faktor-faktor tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberpa poin, antara lain:

#### 1. Usia

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak.Anak-anak dengan orangtua usia muda akan mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena dalam diri orangtua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak.

#### 2. Jenis kelamin

Perbedaan gender pada keluarga akan ikut berpengaruh dalam cara mereka mengasuh anak, hal ini mungkin disebabkan karena realisasi perbedaan dalam bagaimana mereka berpikir dan berperilaku. Diantara ayah dan ibu, keduanya memiliki keinginan untuk melakukan apa yang menurut mereka benar untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka. Misalnya seorang ibu ingin putrinya menjadi lebih tegas dan mahir dalam bersosialisasi dan seorang ayah ingin anaknya menjadi, lebih fleksibel, tumbuh dengan tegas dan berkepribadian kuat.

#### 3. Pendidikan dan Wawasan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan dalam keluarga serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan keluarga dalam mendidik anak. Pada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik yang akan membuat anak memiliki pandangan positif terhdap orang lain dan masyarakat.

#### 4. Kondisi sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak.

#### 5. Kondisi psikologis

Psikologis juga mempengaruhi cara dalam mengasuh anak, keluarga yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari keluarga lainnya. Karakteristik kepribadian keluarga juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

#### 6. Pengasuh pendamping

Orangtua, terutama ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki lebih banyak waktu di luar rumah, seringkali mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek, tante atau keluarga dekat lain. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak dipercayakan pada pembantu (babysitter). Dalam tipe keluarga seperti ini, anak memperoleh jenis pengasuhan yang kompleks sehingga pembentukan kepribadian anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orangtua.

#### 7. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak.Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.Orangtua mengaharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik.Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

#### 2.1.4. Anak Tunagrahita

#### A. Definisi Tunagrahita

Tuna grahita merupakan kata lain dari retardasi mental (mental retardation) atau Intellectual Disability. "Tuna" berarti merugi dan "grahita" berarti pikiran. American Association on Intellectual and

Developmental Disabilities (2013) mendefinisikan retardasi mental sebagai kecacatan yang ditandai dengan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif (kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar) yang dimulai sebelum umur 18 tahun.

Menurut DSM IV-TR (Diagnosis and Statistical Manual Of Mental Disorder Fourth Edition – Text Revision), anak dengan tunagrahita menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata, yang terwujud dalam defisit yang signifikan pada perilaku adaptif, minimal dalam dua area keterampilan berikut: berkomunikasi, mengurus diri (self care), keterampilan kehidupan sehari-hari, keterampilan social dan hubungan interpersonal, self direction, ketrampilan akademik, vokasional, waktu luang, kesehatan dan keamanan. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Sadock, 2010)

Fungsi intelektual didapatkan dengan test fungsi kecerdasan dan hasilnya dinyatakan sebagai suatu taraf kecerdasan atau IQ (Intelegence Quotient) (Soetjiningsih, 2013).

$$IQ = \frac{Mental\ Age}{Chronological\ Age} \times 100\%$$

Mental Age : umur mental yang didapat dari test

Chronological Age : umur berdasarkan perhitungan tanggal lahir

Faktor penyebab tunagrahita dapat dibedakan dalam faktor lingkungan Maupun faktor yang bersumber dari dalam. Faktor lingkungan pada masa prenatal berpengaruh pada perkembangan anak. Malnutrisi pada ibu, radiasi (sinar X-rays atau nuklir), keracunan atau pengaruh obat-obatan saat kehamilan, kerusakan pada otak pada waktu kelahiran, panas terlalu tinggi, infeksi pada ibu seperti rubella, gangguan pada otak, gangguan fisiologis dan pengaruh lingkungan pada anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang

buruk. Sementara itu faktor bersumber dari dalam yaitu faktor keturunan yang dapat berupa gangguan pada plasma inti atau chromosome abnormality (Magunsong 2009 dalam Astriamitha, 2012).

#### B. Klasifikasi Tunagrahita

The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, edisi keempat (DSM-IV) klasifikasikan dalam empat derajat dari retardasi mental, yaitu (Shapiro & Batshaw, 2007):

#### a. Mild mental retardation

Dimiliki sekitar 85% dari populasi retardasi mental di Amerika. Nilai IQ berkisar antara 50-55 sampai ≈ 70.

#### b. Moderate mental retardation

Dimiliki sekitar 10% dari populasi retardasi mental di Amerika. Nilai IQ berkisar antara 35-40 sampai 50-55.

#### c. Severe mental retardation

Dimiliki sekitar 3-4% dari populasi retardasi mental di Amerika. Nilai IQ berkisar 20-25 sampai 35-40.

#### d. Profound mental retardation

Dimiliki hanya 1-2% dari populasi retardasi mental di Amerika. Nilai IQ berkisar < 20-25.

#### e. Mental retardation, severity unspecified

Ditegakkan saat ada dugaan kuat retardasi mental namun kecerdasan seseorang tersebut tidak dapat diukur menggunakan tes standar.

Menurut Budhiman (1991 dalam Soetjiningsih, 2013), retardasi ditinjau dari gejalanya dibagi menjadi:

#### 1. Tipe klinik

Retardasi tipe klinik mudah dideteksi sejak dini karena kelainan fisik dan mental cukup berat. Penyebab tersering kelainan organik. Anak tersebut membutuhkan perawatan terusmenerus dan dapat terjadi pada kelas sosial tinggi ataupun rendah. Orangtua dari anak retardasi mental tipe ini cepat mencari pertolongan oleh karena mereka melihat sendiri kelainan pada anaknya.

#### 2. Tipe sosiobudaya

Tipe ini diketahui biasanya setelah anak masuk sekolah dan ternyata tidak dapat mengikuti pelajaran. Penampilan seperti anak normal, sehingga disebut juga retardasi mental 6 jam. Hal ini dikarenakan begitu mereka keluar sekolah, mereka dapat bermain seperti anak-anak normal lainnya. Tipe ini umumnya berasal dari golongan sosio ekonomi rendah. Para orangtua dari anak tipe ini tidak melihat adanya kelainan pada anaknya dan mengetahuinya setelah diberi tahu oleh guru atau psikolog karena beberapa kali tidak naik kelas. Pada umumnya anak tipe ini mempunyai taraf IQ golongan borderline dan retardasi mental ringan.

Gejala dari retardasi mental dalam Soetjiningsih (2013) dibagi menjadi:

#### 1. Retardasi tipe ringan

Bagian terbesar dari retardasi mental, berkisar 80%, termasuk dalam tipe sosial budaya. Golongan ini termasuk mampu didik dan mampu latih, artinya dapat diajar baca tulis sampai kelas 4-6 SD dan bisa dilatih keterampilan tertentu. Tetapi umumnya kurang mampu menghadapi stres sehingga tetap membutuhkan bimbingan dari keluarganya.

#### 2. Retardasi mental sedang

Kelompok ini berkisar 12% dari seluruh penderita retardai mental. Mereka mampu latih tetapi tidak mampu didik. Taraf kemampuan intelektualnya hanya dapat sampai kelas 2 SD, tetapi dapat dilatih menguasai suatu keterampilan tertentu. Mereka juga perlu dilatih bagaimana cara mengurus diri dan pengawasan jika mengalami stres.

#### 3. Retardasi mental berat

Kelompok ini berkisar 7% dan tipe klinik. Diagnosis mudah ditegakkan secara dini, karena adanya kelainan fisik juga keterlambatan motorik dan bahasa yang sejak awal dapat diamati oleh orangtua. Mereka dapat dilatih higiene dasar saja dan kemampuan berbicara yang sederhana, tidak dapat dilatih keterampilan kerja, dan memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidup.

#### 4. Retardasi mental sangat berat

Kelompok ini berkisar 1% dan termasuk dalam tipe klinik. Diagnosis mudah dibuat karena gejala mental dan fisik sangat jelas. Kemampuan berbahasanya sangat minimal. Mereka sangat tergantung pada orang di sekitarnya.

# 2.1.5. Dinamika Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan *Parenting*Stress

Memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh orangtua. Proses parenting untuk anak dengan tunagrahita bukan merupakan hal yang mudah karena seringkali orangtua harus berhadapan dengan situasi yang penuh stress akibat tuntutan dalam proses parenting yang lebih besar dan berdampak pada prilaku parenting mereka. Bahkan beberapa literature menyebutkan bahwa parenting pada anak dengan masalah perkembangan merupakan proses penuh stres bagi orangtua karena seringkali tingkat pengasuhannya lebih sulit dan intensif dibandingkan mengasuh anak dengan perkembangan yang normal.

Tuntutan yang harus dipenuhi orangtua, antara lain adalah kebutuhan untuk diet, menyediakan alat yang mendukung aktivitasnya, transportasi dan seringkali harus ditambah dengan mendatangi klinik atau mengikuti program untuk memperoleh pelayanan medis maupun edukasi untuk anak-anak mereka. Tambahan kebutuhan parenting tersebut secara

tidak langsung juga berdampak pada bertambahnya beban financial orangtua (Astriamitha, 2012).

Dengan banyaknya tuntutan tersebut, keluarga khususnya orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang besar untuk mengalami stres. Dampak dari stres ini tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri tetapi berdampak juga pada anak mereka dan akan mempengaruhi cara pengasuhan pada anak tersebut.

Aisyah (2010) mengatakan bahwa kondisi psikologis mempengaruhi cara dalam mengasuh anak. Keluarga yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari keluarga lainnya. Karakteristik kepribadian keluarga juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

Deteksi awal orangtua yang berisiko kesehatan mental rendah adalah penting untuk dapat memberikan pertolongan lebih dini pada orangtua tersebut, sehingga diharapkan hasil terapi pada anak dan juga kualitas hidup keluarga dapat lebih baik (Purwandari, 2013). Apabila orangtua mengalami gangguan mental emosional sering bermasalah dengan pengasuhan anak (parenting). Banyak anak yang mengalami perlakuan salah (child abuse) terjadi pada keluarga yang kurang mampu atau mempunyai masalah kejiwaan (Soetjiningsih, 2013).

Tekanan fisik dan mental yang dialami orangtua ketika merawat anaknya yang menderita retardasi mental dapat menyebabkan mereka menutup diri dari pekerjaan dan kesehariannya (Ariani M, 2014).

# 2.1.6 Profil Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yang berlokasi di Jalan Mr. R. Sudarman Ganda Subrata 2727, Sukamaju, Sako Palembang. YPAC Palembang merupakan sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan spesialisasi tunagrahita (retardasi mental) dan tunadaksa (cacat fisik).

Fasilitas dan sarana yang ada di YPAC Palembang, antara lain: kantor pengurus, gedung pertemuan Yasmine yang disewakan secara umum, usaha air minum isi ulang Yasmine, perumahan karyawan, klinik/medis: fisioterapi, okupasi terapi, terapi wicara, hidro terapi, klinik autis, orthetik prostetik, music terapi, sekolah-sekolah: SLB-B, SLB-C, SLB-C1, SLB-D1, kelas karya/provokasional, perpustakaan, laboratorium bahasa, ruang latihan, computer, musholah, taman bermain anak garasi mobil dengan 4 unit mobil untuk antar jemput anak-anak sekolah.

#### Visi dan Misi YPAC Palembang:

#### 1. Visi

- Anak adalah sosok yang rentan terhadao kecacatan. Perlu dicegah secara dini dan dibina kesejahteraannya, agar menjadi generasi penerus yang berkualitas.
- b. Setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya.
- c. Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggungjawab sosial terhadap sesame manusia dan bangsa.

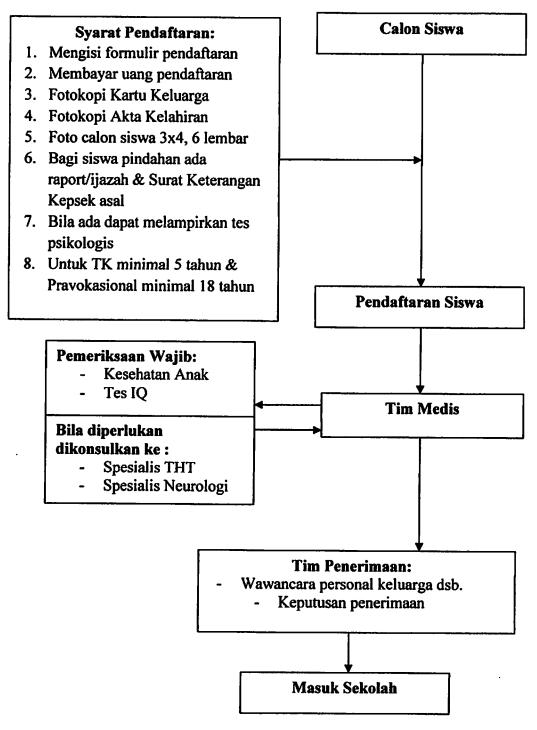
#### 2. Misi

- a. Mencegah secara dini agar tidak cacat.
- b. Anak dengan kecacatan (penyandang cacat/penca) perlu mendapatkan pelayanan rehabilitasi atau rebailitasi interdisiplin agar mampu mengembangkan potensu yang dimiliki secara berkualitas untuk menuju kemandirian.

c. Anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi dalam kebutuhan khususnya.

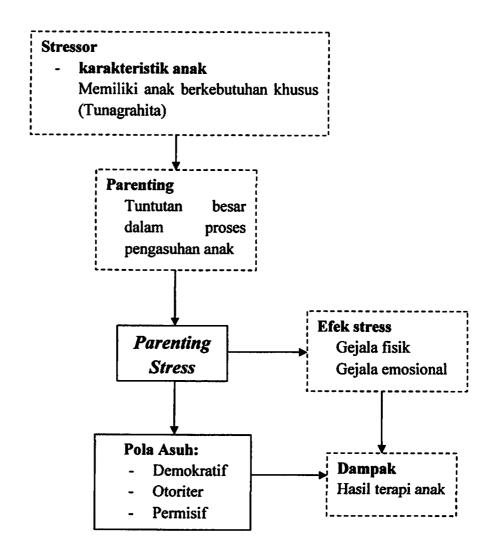
Pelayanan sekolah aktif pada hari Senin sampai Sabtu. Senin sampai Kamis dilakukan kegiatan sekolah dengan proses belajar di kelas sesuai dengan tingkat masing-masing. Jumat merupakan hari olahraga dimana semua siswa, guru bahkan orangtua dapat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga di lapangan sekolah. Sabtu diadakan kegiatan ekstrakulikuler seperti pramuka.

Prosedur penerimaan murid baru Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, yaitu:



Gambar 2.1 Prosedur penerimaan murid Baru YPAC

## 2.2. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber: Abidin (1992), Ariani M (2014), Astriamitha (2012)

Keterangan: ----- = Variabel yang diteliti

----- = Variabel yang tidak diteliti

# 2.3. Hipotesis

 $H_a$ : Ada hubungan antara pola asuh keluarga dan parenting stress orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

 $H_{\text{o}}$ : Tidak ada hubungan antara pola asuh keluarga dan parenting stress orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

#### BAB III

#### **METODE PENELITIAN**

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* (sekat lintang) yang mempelajari hubungan terhadap variabel bebas dan variabel tergantung hanya dilakukan sekali dalam waktu yang bersamaan (Alatas dkk, 2012).

#### 3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yang berada di Jln. Mr. R. Sudarman Gandasubrata No. 2727, Sukatani, Palembang 30113 Sumatera Selatan pada bulan Agustus 2015 sampai Desember 2015.

#### 3.3. Populasi dan Subjek/ Sampel Penelitian

#### 3.3.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

#### 3.3.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total* sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi karena jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2007).

#### 3.3.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

- 1. Kriteria Inklusi:
  - Ayah atau ibu yang memiliki anak tunagrahita.

 Ayah atau Ibu yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian (mengisi informed consent).

#### 2. Kriteria Eksklusi:

- Anak tunagrahita yang tidak tinggal dengan ayah dan ibu.
- Anak tunagrahita yang tinggal dengan ayah dan ibu tetapi diasuh oleh orang lain.

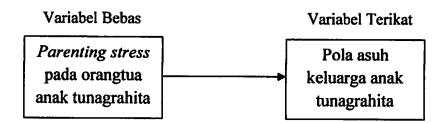
#### 3.4. Variabel Penelitian

#### 3.4.1. Variabel Bebas

Variabel bebas dari penelitian ini adalah parenting stress pada orangtua anak tunagrahita.

#### 3.4.2. Variabel Terikat

Variabel terikat dari penelitian ini adalah pola asuh keluarga anak tunagrahita.



Gambar 3.1 Variabel Penelitian

# 3.5. Definisi Operasional

Tabel. 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
						Ukur
1.	Parenting	Reaksi terhadap	Kuesioner Parental	Wawancara	-<29:	Ordinal
	stress	kondisi yang	Stress Scale, (PSS)	Kuesioner	stress ringan	
		dialami orangtua	yang telah		- 29-58 :	
		ketika berinteraksi	diterjemahkan dan		stress	
		dengan anak-anak	divalidasi dalam		sedang	
		yang dapat	bahasa Indonesia		-≥59 <b>-</b> 85:	
		berdampak negatif	oleh Muninggar		stress berat	
		saat menghadapi	(2008)			
		tuntutan yang				
		melebihi sumber				
		pribadi maupun				
		sosial yang mereka				
		miliki				
2.	Pola Asuh	Gambar tentang	Kuesioner pola			Nominal
	Keluarga	sikap dan perilaku	asuh yang			
		orangtua dan anak	diadaptasi dari			
		dalam berinteraksi,	penelitian			
		berkomunikasi	Simarmata (2014)			
		selama	yang sudah			
		mengadakan	dilakukan uji			
		kegiatan	validitas dan			
		pengasuhan	realibilitas berisi 21			
			pertanyaan tertutup			
			dan menggunakan			
			skala Linkert			
			dengan pilihan			

		1), Kadang-kadang (nilai 2), Sering (nilai 3), Selalu (nilai 4)		
-Pola Asuh Otoriter	Pola asuh yang selalu memaksakan kehendaknya dan bersifat paksaan terhadap anak	Kuesioner no. 1-7	Wawancara Kuesioner	Dikatakan pola asuh otoriter jika skor 18-28
-Pola Asuh Demo- kratif	Pola asuh yang lebih terbuka antara orangtua dan anak	Kuesioner no. 8-14	Wawancara Kuesioner	Dikatakan pola asuh demokratif jika skor 18-28
-Pola Asuh Permitif	Pola asuh yang membebaskan anak dan pengawasan yang longgar	Kuesioner no. 15-21	Wawancara Kuesioner	Dikatakan pola asuh permitif jika skor 18-28

Tidak Pernah (nilai

# 3.6. Cara Kerja/ Cara Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data (data primer) dengan cara melakukan wawancara kuesioner, yaitu:

 Kuesioner data demografi berisi tentang data umum partisipan pada lembar pengumpulan data (kuesioner) terdiri dari nama (inisial), usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, nama anak (inisial), jenis kelamin anak, pendidikan anak. 2. Kuesioner *Parenting Stress Scale* (PSS) yang telah dimodifikasi dan Kuesioner Pola Asuh.

#### 3.7. Cara Pengolahan dan Analisis Data

#### 3.7.1 Pengolahan Data

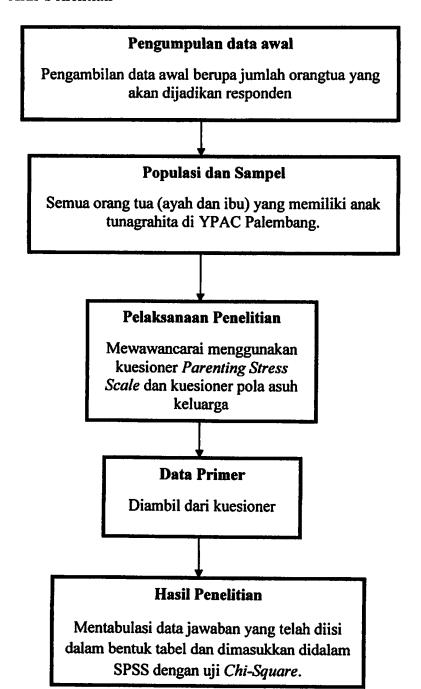
Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Editing yaitu melihat kelengkapan pengisian dan kejelasan untuk setiap kuesioner.
- b. *Coding* adalah pemberian kode pada setiap jawaban yang terkumpul dalam kuesioner untuk mempermudah proses pengolahan data.
- c. Processing adalah melakukan pemindahan atau memasukkan data dari kuesioner kedalam komputer untuk diproses secara komputerisasi.
- d. Skoring yaitu memberi nilai pada setiap jawaban responden yang ada dalam kuesioner.
- e. *Tabulating* yaitu mentabulasi data jawaban yang telah diberikan ke dalam bentuk tabel.

#### 3.7.2 Analisis Data

- a. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran dari variabel bebas, yaitu parenting stress dan variabel terikat yaitu pola asuh keluarga.
- b. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan uji hipotesis komparatif kategorik *Fisher exact test* dengan program statistik komputerisasi sebagai uji alternatif *Chi-Square*. Hasil pengumpulan dan analisis data akan disajikan dalam bentuk tabeldisertai dengan penjelasannya (Dahlan, 2013).

#### 3.8 Alur Penelitian



Gambar 3.2 Alur Penelitian

# BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan pada orangtua (ayah dan ibu) siswa didik Sekolah Luar Biasa-C (SLB-C) dan Sekolah Luar Biasa-C1 (SLB-C1) YPAC Palembang. Total siswa pada SLB-C adalah 62 siswa dan SLB-C1 adalah 87 siswa. Penelitian dilakukan secara *total sampling* pada seluruh orangtua siswa didik YPAC Palembang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 44 orangtua.

Karakteristik responden dibagi berdasarkan jenis kelamin orangtua, usia orangtua, pendidikan terakhir dan pekerjaan orangtua, jenis kelamin anak, tipe kelainan anak dan pendidikan anak.

Tabel 4.1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n (N=44)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	15,9
Perempuan	37	84,1
Jsia .		
30-34 tahun	5	11,4
35-39 tahun	7	15,9
40-44 tahun	5	11,4
45-49 tahun	20	45,5
50-54 tahun	5	11,4
55-59 tahun	2	4,5

Pendidikan Terakhir		
SD dan SMP	8	18,2
SMA/SMK	24	54,5
Diploma	2	4,5
<b>S</b> 1	10	22,7
Pekerjaan		
Pegawai negeri/swasta	7	15,9
Wiraswasta	3	6,8
Ibu Rumah Tangga	34	77,3

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden ibu lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 37 orang (84,1%) dibandingkan responden ayah sejumlah 7 orang (15,9%). Mayoritas usia responden adalah dalam rentang 45-49 tahun sejumlah 20 orang (45,5%) sedangkan mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA/SMK sejumlah 24 orang (54,5%) disusul pendidikan S1 sejumlah 10 orang (22,7%). Pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga sejumlah 34 orang (77,3%).

Tabel 4.2. Data Katakteristik Anak Responden

Karakteristik Anak	n (N=44)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	59,1
Perempuan	18	40,9
Jenis Tunagrahita		
Ringan	22	50,0
Sedang	22	50,0
endidikan Anak		
TK-SD	37	84,1
SMP	7	15,9

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak responden adalah laki-laki sejumlah 26 orang (59,1%) sedangkan perempuan sejumlah 18 orang (40,9%). Jenis tunagrahita yang diderita anak responden mayoritas adalah sama untuk setiap tipe yaitu ringan sejumlah 22 orang (50%) dan sedang sejumlah 22 orang (50%). Pada YPAC tidak terdapat jenis tunagrahita berat. Mayoritas pendidikan anak responden adalah TK-SD sejumlah 37 orang (84,1%).

4.1.2 Gambaran Tingkat Stres Orangtua (*Parenting Stress*) Responden Tabel 4.3. Distribusi Tingkat Stres Responden

Tingkat Stres	n (N=44)	%
Stres Ringan	11	25
Stres Sedang	33	75
Stres Berat	0	0

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat stres yang dialami responden. Mayoritas stres yang dialami responden adalah stres sedang sejumlah 33 orang (75%). Pada tabel ini juga menunjukkan bahwa para orangtua tidak ada yang menglami stres berat.

Penelitian ini juga dapat memperlihatkan perbandingan mean dimensi mana yang paling tinggi pada respoden penelitian yang diambil dari nilai rerata skor berdasarkan dimensi pertanyaan menggunakan Parenting Stress Scale (PSS). Berikut ini adalah hasil perhitungan mean terhadap kedua dimensi tersebut.

Tabel 4.4 Nilai Mean Skor Tiap Dimensi

Dimensi	Mean Skor
Pleasure	11,80
Strain	23,07

Tabel di atas menunjukkan bahwa *mean* skor pada dimensi *strain* lebih besar dibandingkan skor pada dimensi *pleasure*. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa responden penelitian cenderung menunjukkan komponen negatif *parenting stress* dan merasa adanya berbagai tuntutan akan berbagai sumber seperti waktu, tenaga, dan uang serta adanya larangan, perasaan malu, dan kontrol karena memiliki anak tunagrahita.

Pada tabel dibawah ini menunjukkan distribusi tingkat stres orangtua berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan responden. Selanjutnya berdasarkan karakteristik anak responden yaitu jenis kelamin, tipe kelainan, dan pendidikan anak responden.

Tabel 4.5. Gambaran Stres Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Stres Ringan	Stres Sedang
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1 (14,3%)	6 (85,7%)
Perempuan	10 (27%)	27 (73%)
Usia		· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·
30-34 tahun	2 (40%)	3 (60%)
35-39 tahun	3 (4,9%)	4 (57,1%)
40-44 tahun	1 (20%)	4 (80%)
45-49 tahun	5 (25%)	15 (75%)
50-54 tahun	-	5 (100%)
55-59 tahun	-	2 (100%)
Pendidikan Terakhir		
SD dan SMP	-	8 (100%)
SMA/SMK	9 (37,5%)	15 (62,5%)
Diploma	-	2 (100%)
S1	2 (20%)	8 (80%)

Pekerjaan		
Pegawai negeri/swasta	2 (28,6%)	5 (71,4%)
Wiraswasta	-	3 (100%)
Ibu Rumah Tangga	9 (26,5%)	25 (73, 5%)

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak untuk responden ayah dan ibu adalah mengalami stres sedang dengan masing-masing sejumlah 6 orang (85,7%) dan 27 orang (73%). Dari masing-masing rentang usia responden, mengalami stres sedang dengan mayoritas responden adalah berusia 45-49 tahun sejumlah 15 orang (75%). Pendidikan terakhir responden yang mengalami stres sedang adalah SMA/SMK sejumlah 15 orang (62,5%) dan pekerjaan responden yang mengalami stres sedang adalah ibu rumah tangga sejumlah 25 orang (73,5%).

Tabel 4.6. Gambaran Stres Berdasarkan Karakteristik Anak Responden

Karakteristik Anak	Stres Ringan	Stres Sedang
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5 (19,2%)	21 (80,8%)
Perempuan	6 (33,3%)	12 (66,7%)
Jenis Tunagrahita		
Ringan	7 (31,8%)	15 (68,2%)
Sedang	4 (18,2%)	18 (81,8%)
Pendidikan Anak		
TK-SD	7 (18,9%)	30 (81,8%)
SMP	4 (57,1%)	3 (42,9%)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang mengalami stres sedang memiliki anak mayoritas laki-laki sejumlah 21 orang (80,8%) dengan jenis tunagrahita yaitu tipe tunagrahita sedang sejumlah 18

orang (81,8%). Pendidikan anak responden yang mengalami stres sedang yaitu TK-SD sejumlah 30 orang (81,8%).

4.1.3 Gambaran Pola Asuh Responden

Tabel 4.7. Distribusi Pola Asuh Responden

Kategori Pola Asuh	n (N=44)	%
Otoriter	0	0
Demokratif	42	95,5
Permitif	2	4,5

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menerapkan pola asuh demoktarif yaitu sejumlah 42 orang (95,5%). Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pada keluarga tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter.

Pada tabel dibawah ini menunjukkan distribusi pola asuh orangtua berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan responden. Selanjutnya berdasarkan karakteristik anak responden yaitu jenis kelamin, tipe kelainan, dan pendidikan anak responden.

Tabel 4.8. Gambaran Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Demokratif	Permitif
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7 (100%)	-
Perempuan	35 (94,6%)	2 (5,4%)
Usia		
30-34 tahun	5 (100%)	-
35-39 tahun	6 (85,7%)	1 (14,3%)
40-44 tahun	4 (80%)	1 (20%)
45-49 tahun	20 (100%)	-
50-54 tahun	5 (100%)	•
55-59 tahun	2 (100%)	-
Pendidikan Terakhir	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	
SD dan SMP	7 (87,5%)	1 (12,5%)
SMA/SMK	23 (95,8%)	1 (4,2%)
Diploma	2 (100%)	-
S1	10 (100%)	-
Pekerjaan		
Pegawai negeri/swasta	7 (100%)	-
Wiraswasta	3 (100%)	-
Ibu Rumah Tangga	32 (94,1%)	2 (5,9%)

Pada tabel 4.8 di atas menunjukkan karakteristik responden dengan pola asuh demoktratif paling banyak usia 45-49 sejumlah 20 orang (100%) dengan mayoritas jenis kelamin perempuan sejumlah 35 orang (94,6%), tingkat pendidikan pada umumnya SMA/SMK sebanyak 23 orang (95,8%), dengan mayoritas status pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (94,1%).

Tabel 4.9. Gambaran Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik Anak Responden

Karakteristik Anak	Demokratif	Permitif
Jenis Kelamin		·····
Laki-laki	25 (96,2%)	1 (3,8%)
Perempuan	17 (94,4%)	1 (5,6%)
Jenis Tunagrahita		<del></del>
Ringan	21 (95,5%)	1 (4,5%)
Sedang	21 (95,5%)	1 (4,5%)
Pendidikan Anak		
TK-SD	35 (94,6%)	2 (5,4%)
SMP	7 (100%)	-

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratif memiliki karakteristik anak mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (96,2%). Jenis tunagrahita untuk tipe ringan dan sedang sama sebanyak 21 orang (95,5%) dan tingkat pendidikan anak adalah TK/SD sebanyak 35 orang (94,6%).

# 4.1.4 Hubungan Pola Asuh dengan *Parenting Stress* Orangtua Anak Tunagrahita di YPAC Palembang

Tabel 4.10. Hubungan Pola Asuh dengan *Parenting Stress* Orangtua Anak Tunagrahita

		Pola Asuh				P
Variabel		Demo	Demokratif		Permitif	
		N	%	n	%	
Parenting	Ringan	11	100	0	0	1,00
stress	Sedang	31	93,9	2	6,1	
Total		42	95,5	2	4,5	

Sebagai analisis utama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh dan parenting stress orangtua anak tunagrahita di YPAC Palembang. Untuk itu dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan *Fisher Exact Test* sebagai uji alternatif karena syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua yang mengalami tingkat stres sedang menerapkan pola asuh demokratif, yaitu 31 orang (93,9%). Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai p=1,00. Hal ini berarti bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan parenting stress orangtua anak Tunagrahita di YPAC Palembang.

#### 4.2 Pembahasan

Responden penelitian ini adalah orangtua dengan anak tunagrahita yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang tahun 2015 dengan responden total adalah 44 orang terdiri dari responden ibu sebanyak 37 orang dan responden ayah 7 orang.

Dari seluruh responden diperoleh tingkat stres sedang yang paling banyak dialami oleh responden sebanyak 33 orang (75%) dilihat dari tabel 4.3 dengan jumlah responden ibu yang menderita stres sedang sebanyak 27 orang (73%) dan responden ayah sebanyak 6 orang (85,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwandari (2013) yang menyatakan bahwa tingkat stres terbanyak yang dialami responden ibu dan responden ayah di YPAC Medan adalah stres sedang dengan jumlah responden ibu 35 orang (52,2%) dan responden ayah 31 orang (55,4%). Pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Purwandari (2013) juga menyatakan bahwa tidak ada orangtua yang mengalami stres berat. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami tingkat stres lebih tinggi daripada orangtua dengan anak normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Seltzer (2009) menyatakan bahwa semakin parah gangguan psikomotorik anak, akan semakin rendah kesehatan mental orangtua.

Penelitian ini mengambil responden yang mayoritas menemani anak selama bersekolah di YPAC Palembang, dan sebagian dari mereka adalah ibu. Menurut pengamatan, mereka selalu berkumpul untuk berbagi pengalaman, informasi dan memberikan dukungan satu sama lain.

Pada penelitian ini stres sedang banyak dialami responden yang berusia 45-49 tahun yaitu sebanyak 15 orang (75%). Hal ini sejalan dengan penelitian Purwandari (2013) yang menyatakan bahwa stres sedang banyak ditunjukkan pada rentang usia 42-48 tahun sebesar 64%. Penelitian Muninggar (2008) mendapatkan bahwa stres sedang banyak ditunjukkan usia 35-44 tahun sebesar 53,8%. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan proporsi yang berarti antara distribusi stres berdasarkan usia.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami stres sedang mayoritas pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 24 orang (54,5%) diikuti pendidikan S1 sebanyak 10 orang (22,7%) yang dapat dilihat dari tabel 4.5. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwandari (2013) menyatakan pendidikan responden SMA/SMK sebanyak 59,3% diikuti pendidikan S1 sebanyak 27%. Penelitian Astriamitha (2012) mendapatkan responden yang pendidikan terakhir SMA sebanyak 59,6%. Pada penelitian ini menyatakan bahwa orangtua yang berkualifikasi pendidikan tinggi dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kualifikasi hidup yang lebih rendah dari pihak orangtua. Pendidikan tinggi menunjukkan tingkat sosial yang lebih tinggi sehingga pengharapan kepada anak lebih besar, namun dengan kondisi anak yang terbatas tersebut, dapat membuat tingkat stres orangtua lebih tinggi sesuai dengan pendapat Gupta dan Singhal (2005 dalam Purwandari, 2013).

Responden pada penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga sejumlah 34 orang (77,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Purwandari (2013) yaitu sebanyak 42,3% dan Astriamitha (2012) sebanyak 85,1%. Ariani (2014) menyatakan bahwa orangtua khususnya ibu, tidak menunjukkan adanya beban pekerjaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari

mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki cukup waktu dalam memberi perawatan dan pengasuhan.

Dari tabel 4.6 dilihat bahwa gambaran stres berdasarkan jenis kelamin anak didapat pada responden yang mengalami stres sedang paling banyak adalah yang mempunyai anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (80,8%). Hal ini sependapat dengan penelitian Astriamitha (2012) dalam penelitiannya anak berjenis kelamin laki-laki lebih banyak sebesar 61,7%. Walaupun tidak ada literatur yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh jenis kelamin anak terhadap stres pada orangtua, namun hal ini diakibatkan lebih aktifnya anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dan juga masalah budaya yang menyebutkan bahwa anak laki-laki merupakan penerus nama keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hung dkk. (2010) bahwa stigma masyarakat dan latar belakang budaya adalah faktor yang mempengaruhi tingkat stres orangtua.

Distribusi gambaran stres berdasarkan anak responden sesuai tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa responden yang mengalami tingkat stres sedang memiliki anak mayoritas jenis tunagrahita tingkat sedang sebanyak 18 orang (81,8%). Dalam penelitian Purwandari (2013) stres sedang yang banyak dialami oleh responden ibu dan ayah mempunyai anak dengan kelainan tunagrahita dibandingkan tunadaksa yaitu masing-masing untuk ibu dan ayah adalah sebesar 51% dan 62%. Hal tersebut mungkin sesuai dengan pendapat Kersh dkk. (2006 dalam Purwandari 2013) bahwa tingkah laku anak lebih berpengaruh pada stres orangtua dari pada bentuk kelainannya, dan hal tersebut tergantung pada tingkat keparahan dan gangguan pertumbuhan dan status mentalnya. Anak tunagrahita dengan tingkat sedang lebih memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptifnya dibandingkan tunagrahita tingkat ringan sehingga membutuhkan perhatian lebih besar dari orangtua.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki anak yang bersekolah di tingkat TK/SD sebanyak 30 orang (81,8%). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Purwandari (2013) yaitu sebesar 55%, hal ini

bahwa stres yang dialami oleh mayoritas responden ibu lebih tinggi dengan anak usia muda (*preschool*) dan menyebabkan gangguan dalam hubungan orangtua dan anak.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mean skor Parenting Stress Scale (PSS) pada dimensi strain lebih besar dibandingkan mean skor pada dimensi pleasure. Hal ini sejalan dengan penelitian Astriamitha (2010), Muninggar (2008) dan Purwandari (2013) menyebutkan bahwa mean pada dimensi strain lebih besar dibandingkan mean pada dimensi pleasure. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa responden penelitian cenderung menunjukkan komponen negatif parenting stress yang melibatkan tuntutan akan berbagai sumber seperti waktu, tenaga, dan uang serta adanya larangan, perasaan malu, dan kontrol.

Pola asuh yang paling banyak diterapkan orangtua anak tunagrahita di YPAC Palembang adalah pola demokratis sejumlah 42 orang (95,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ariani (2014) menyebutkan bahwa pola asuh anak yang dominan adalah pola asuh demokratif, yaitu pada masing-masing responden ayah dan ibu adalah 46,5% dan 64,3%. Selain itu sejalan dengan penelitian tersebut, pada penelitian Simarmata (2014) mendapatkan bahwa responden di YPAC Medan yang menerapkan pola asuh tipe demokratif sebanyak 84,8%. Menurut Baumrind (2005), orangtua dalam pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pada tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Tipe ini juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang menerapkan pola asuh demokratif tersebut adalah perempuan yaitu sebanyak 35 orang (94,6%) dan pekerjaan dominan adalah ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (94,1%) yang ditunjukkan pada tabel 4.8. Hal ini sejalan dengan penelitian Simarmata (2014) yaitu sebesar 60,7%. Dalam penelitian Ariani (2014) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah salah satu faktor yang

mempengaruhi pola asuh, orangtua yang tidak atau kurang memperhatikan anaknya dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaannya dapat mengakibatkan banyak anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya sehingga mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dalam belajarnya. Penelitian ini sependapat bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratif rata-rata sebagai ibu rumah tangga yang berarti pekerjaan ibu rumah tangga tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga ibu rumah tangga dapat memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya khususnya anak tunagrahita. Pada penelitian ini juga mendapatkan ada 2 orang responden yang menerapkan pola asuh permitif dan tidak ditemukan orangtua yang menrapkan pola asuh otoriter.

Usia responden yang menerapkan pola asuh demokratif pada penelitian ini mayoritas berada di rentang usia 45-49 tahun sejumlah 20 orang (100%). Hal ini didukung penelitian Ariani (2014) menyebutkan bahwa mayoritas orangtua yang menerapkan pola asuh demokratif pada rentang usia 41-50 tahun sebanyak 58,9%, dimana rentang usia tersebut sudah dewasa untuk hal berfikir dan berprilaku dalam mengasuh dan merawat anaknya. Penelitian Afriani, dkk (2012) menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur maka semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak.

Pendidikan responden yang menerapkan pola asuh demokratif pada penelitian ini mayoritas SMA/SMK sebanyak 23 orang (95,8%) diikuti pendidikan S1 sejumlah 10 orang (100%). Simarmata (2014) dalam penelitiannya, responden yang menerapkan pola asuh demokratif adalah SMA/SMK sebesar 50% diikuti responden lulusan perguruan tinggi sebesar 28,6%. Ariani (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan orangtua juga mempengaruhi pola asuh. Orangtua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi umumnya mengetahui tahap penerapan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, sedangkan orangtua dengan latarbelakang pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan

yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian, dan mendominasi anak.

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratif dalam penelitian ini memiliki karakteristik anak dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 25 orang (96,2%). Belum ditemukan literatur yang pasti mengenai adakah pengaruh jenis kelamin anak dengan tipe pola asuh yang terapkan orangtua. Akan tetapi hal ini sejalan dengan penelitian Ariani (2014) dalam penelitiannya ditemukan pola asuh demokratif dengan mayoritas anak retardasi mental jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan tidak jauh berbeda dengan perbandingan di dunia, yaitu 1,2:1.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa mayoritas orangtua anak tunagrahita yang menerapkan pola asuh demokratif, mengalami tingkat parenting stres sedang sebanyak 31 orang (93,9%). Akan tetapi, pada penelitian ini tidak menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan parenting stress orangtua anak Tunagrahita di YPAC Palembang dengan nilai p=1,00 atau (p>0,005).

Aisyah (2010) mengatakan bahwa kondisi psikologis mempengaruhi cara dalam mengasuh anak. Keluarga yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari keluarga lainnya. Karakteristik kepribadian keluarga juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

Deteksi awal orangtua yang berisiko kesehatan mental rendah adalah penting untuk dapat memberikan pertolongan lebih dini pada orangtua tersebut, sehingga diharapkan hasil terapi pada anak dan juga kualitas hidup keluarga dapat lebih baik (Purwandari, 2013). Apabila orangtua mengalami gangguan mental emosional sering bermasalah dengan pengasuhan anak (parenting). Banyak anak yang mengalami perlakuan salah (child abuse) terjadi pada keluarga yang kurang mampu atau mempunyai masalah kejiwaan (Soetjiningsih, 2013).

#### **BARV**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh dan parenting stress orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang disimpulkan bahwa:

- 1. Parenting stress yang dialami oleh orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang adalah stres sedang lebih banyak dibandingkan stres ringan, namun tidak ditemukan orangtua yang mengalami stres berat.
- 2. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang mayoritas menerapkan pola asuh demokratif lebih banyak dibandingkan orangtua yang menerapkan pola asuh permitif, akan tetapi tidak ditemukan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter.
- 3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh keluarga dengan tingkat *parenting stress* pada orangtua anak tunagrahita Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

#### 5.2. Saran

- Sebaiknya dilakukan penelitian kualitatif dalam bentuk wawancara disamping penelitian kuantitatif, mengingat masalah yang diangkat dalam penelitian bersifat sensitif.
- 2. Diharapkan juga adanya pendekatan kepada pengasuh anak yang mempunyai kontak relatif lama dan sering dengan anak berkebutuhan khusus untuk lebih mengembangkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R. 1992. The determinants of parenting behaviour. Journal of Clinical Child Psychology. 21: 407-412.
- Afriani, dkk. 2012. The Relationship between Parenting Style and Social Responsibility of Adolescent in Banda Aceh, Indonesia. Pertanika Journal of Social & Humanity. 20 (3): 733 750, (http://www.pertanika.upm.edu.my/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol. %2020%20(3)%20Sep.%202012/12%20pg%20733-750.pdf Diakses 5 September 2015).
- Aisyah. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Jurnal MEDTEK. 2 (1), (ft-unm.net/medtek/...2.../ARTIKEL%20IBU%20ICHA%20PKK.pdf, Diakses 5 September 2015)
- Alatas, Husein. dkk. 2012. Desain Penelitian. Dalam: Sastroasmoro, S. (Editor). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Sagung Seto. Jakarta, Indonesia. Hal. 113.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. 2013.

  Definition of Intellectual Disability. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, Washington D.C. (http://www.aamr.org/content\_100.cfm?navID=21, Diakses tanggal 30 Agustus 2015).
- Anthony, L. G., et al. 2005. The relationships between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers' social competence and behaviour problems in the classroom. Infant and Child Development, 14: 133-154.
- Ariani, M., Daniel. A. dan Surilena. 2014. Karakteristik Pola Asuh dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu. Damianus Journal of Medicine. 13 (2): 74-83.
- Astriamitha. 2012. Hubungan antara Parenting Stress dan Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Tunagrahita Taraf Ringan dan Sedang Usia Kanak-Kanak Madya. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Atkinson, Rita L. 2000. *Motivasi dan Emosi*. Dalam: Agus Dharma S.H., M. (Editor). *Pengantar Psikologi Jilid 2 Edisi 8*. Erlangga. Jakarta, Indonesia. Hal 73-90.
- Baumrind, D. 2005. Patterns of parental Authority and Adolescent Autonomy. New Directions for Child & Adolescent Development. 2005(108), 61-69.

- Berry, J. O., & Jones, W. H. 1995. The Parental Stress Scale: Initial psychometric evidence. Journal of Social and Personal Relationships (12): 463-472. (http://www.personal.utulsa.edu/~judy-berry/parent2.htm, Diakses tanggal 30 Agustus 2015).
- Brooks, J. 2008. The Process of Parenting (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dahlan, Muhamad S. 2013. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multifariat, Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.
- Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. 2010. Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak si Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. Hal. 4-15.
- Gerstein, E. D., Crnic, K.A., Blacher, J., Baker, B.L. 2009. Resilience and the course of daily parenting stress in families of young children with intellectual disabilities. Journal of Intellectual Disability Research. (53): 981-997, (http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2796238/Diakses tanggal 9 September 2015).
- Hasan, M. 2010. Membangun Kreativitas Anak Secara Islami. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hawari, D. 2006. Manajemen stress, cemas, dan depresi. Jakarta: FKUI.
- Hung, J., et al. 2010. Mental Health of Parents Having Children with Physical Disabilities. Chang Gung Medical Journal. (http://memo.cgu.edu.tw/cgmj/3301/330110.pdf. Diakses tanggal 30 Agustus 2015).
- Lopez, V., Tessen C., Patricia M., Helene O.K. 2008. Parental Stress and Coping in Families of Children With and Without Developmental Delays. Journal on Developmental Disabilities. 14 (2), (http://www.oadd.org/publications/journal/issues/vol14no2/download/lope zEtAl.pdf, Diakses 29 Agustus 2015)
- Maramis, W.F. 2005. Stress dan Penyesuaian Diri. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Cetakan 9. Surabaya: Airlangga University Press. Hal 65-69.
- Muninggar, K.D. 2008. Hubungan Parenting Stress dengan Persepsi terhadap Pelayanan Family-Centered Care pada Orang Tua anak Tunaganda-Netra. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nuraini, R.D. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian pada Anak Retardasi Mental Sedang di SLB Negeri 01 Bantul. Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Purwandari. 2013. Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita dan Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Tahun 2013. Skripsi. Medan: Fakultas Kedokteran USU.
- Sadock, Benjamin J dan Virginia A. S. 2010. Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiari Klinis (Edisi ke-2). Terjemahan Oleh: Profitasari, Tiara Mahatmi, EGC, Jakarta, Indonesia. Hal. 561.
- Seltzer, M.M., et al. 2009. Psychosocial and Biological Markers of Daily Lives of Midlife Parents of Children with Disabilities. J Health Social Behaviour 50 (1): 1-15, (http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2679175/. Diakses tanggal 30 Agustus 2015).
- Shanti, Theresia I. 2007. Pola Asuh Efektif, Pola Asuh Penuh Cinta. (http://www.khasanah\_Nakita.com, Diakses pada tanggal 7 Juli 2010)
- Shapiro, B.K. & Batshaw, M.L. 2007. Mental Retardation (Intellectual Disability). In: Kliegman, R.M. et al. Nelson Textbook of Pediatrics. 18th ed. Philadelphia: Saunders Elsevier, 191-197.
- Simarmata, Elza C. 2014. Pola Asuh Keluarga yang Memiliki Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. Skripsi. Medan: Keperawatan USU.
- Soemantri, T.S. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Soetjiningsih. 2013. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. EGC. Jakarta, Indonesia.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Swartz, M. K. 2005. Parenting preterm infants: A meta-synthesis. MCN:The American Journal of Maternal/Child Nursing. 30(2): 115-120.
- Taganing, N.M. 2008. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja. (http://Gunadarma.ac.id. Diakses 30 Agustus 2015).
- Yuliani. 2014. Banyak Anak Berkebutuhan Khusus yang Belum Sekolah. Sriwijaya Post (Koran), 19 Maret 2014. Hal IV.
- Zulfan, S., & Sri W. 2012. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

#### LAMPIRAN 1



# HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN PARENTING STRESS PADA ORANGTUA ANAK TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) PALEMBANG

# LEMBAR PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,	
Nama :	
Umur :	
Alamat :	
Saya telah mendapat penjelasan dengan baik i penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh i Stress pada Orangtua Anak Tunagrahita di Yayas (YPAC) Palembang" Saya mengerti bahwa saya akan diminta unt saya menyatakan bersedia menjadi responden da keterangan yang saya sampaikan adalah benar da manapun.	Keluarga dengan Parenting san Pembinaan Anak Cacat uk menjawab kuesioner dan alam penelitian ini. Semua
Palembang	,2015
	) ma dan Tanda Tangan

#### LAMPIRAN 2. DATA DEMOGRAFI RESPONDEN

\*lingkarilah salah satu pilihan jawaban pada setiap nomor dan isilah titik-titik yang tersedia

#### Orang tua

Nama Orangtua :

Jenis kelamin : P/L

Usia : .... tahun

Pendidikan terakhir : a. Tidak Sekolah

b. SD dan SMP

c. SMA/SMK

d. Diploma

e. S1

f. S2

g. S3

Pekerjaan : a. Profesional, sebutkan ....

b. Pegawai negeri/swasta

c. Wiraswasta

d. Ibu rumah tangga

#### Anak

Nama Anak

Jenis kelamin : P/L

Jenis ketunagrahitaan anak : a. Ringan (IQ 50-70)

b. Sedang (IQ 30-50)

c. Berat (IQ <30)

Tingkat pendidikan : a. TK – SD, Kelas....

b. SMP, Kelas ....

c. SMA, Kelas ....

d. Pasien terapi

# LAMPIRAN 3. KUESIONER PARENTING STRESS

Baca setiap pernyataan dengan hati-hati dan beri tanda centang ( $\sqrt{}$ ) pada penilaian yang sesuai dengan perasaan Anda.

No	Pernyataan	SS (Sangat Setuju)	S (Setuju)	R (Ragu- ragu)	TS (Tidak Setuju)	STS (Sangat Tidak Setuju)
1.	Anda bahagia dengan peran anda					
	sebagai orang tua.					
2.	Anda akan melakukan apapun					
	untuk anak anda jika itu penting.		}			
3.	Mengasuh anak menghabiskan					
	waktu dan tenaga lebih besar	į.				
	daripada apa yang seharusnya anda	!				
	berikan.		ļ	] ,		
4.	Anda merasa dekat dengan anak					
	anda.					
5.	Anda senang menghabiskan waktu					
	dengan anak anda.					
6.	Anak anda adalah sumber penting	<del></del>				
	kasih sayang bagi anda.					
7.	Memiliki anak memberikan anda					
	pandangan yang lebih pasti dan					
	optimis tentang masa depan.					
8.	Sumber stres utama dalam hidup					
	anda adalah anak anda.					}
9.	Memiliki anak mengurangi waktu					<u>                                     </u>
	dan fleksibilitas dalam hidup anda.		:			
10.	Memiliki anak adalah beban					
	keuangan.					
11.	Sulit untuk menyeimbangkan					
	berbagai tanggung jawab yang					
	berbeda karena kehadiran anak					

	anda.			
12.	Tingkah laku anak anda membuat anda merasa malu atau stres.			
13.	Jika dapat kembali ke masa lalu, anda memutuskan untuk tidak memiliki anak.			
14.	Anda merasa dibebani tanggung jawab sebagai orang tua.			
15.	Memiliki anak berarti memiliki pilihan dan kontrol yang terlalu sedikit terhadap hidup anda.			
16.	Anda merasa puas sebagai orang tua.			
17.	Anda merasa anak anda menyenangkan.			

## LAMPIRAN 4. KUESIONER POLA ASUH

Baca setiap pernyataan dengan hati-hati dan beri tanda centang ( $\sqrt{}$ ) pada penilaian yang sesuai dengan situasi yang pernah anda alami.

No.	Pernyataan	Tidak	Kadang-	Sering	Selalu
		pernah	kadang	}	
1.	Keluarga memberi hukuman kepada		,		
	anak apabila perilakunya membuat				
	kesal				
2.	Keluarga melarang anak untuk	<del> </del>			
•	bermain dengan anak normal lainnya				
3.	Keluarga akan melontarkan kata-kata				
	yang kasar yang menyakiti si anak,	}			
	apabila ia tidak berprilaku sesuai				
	diajarkan				
4.	Keluarga memberi larangan kepada				
	anak apabila ia melakukan kesalahan				
	dan keluarga tidak memberikan alasan				
	apapun terhadap anak				
5.	Keluarga membiarkan anak tetap			<del></del>	
	bermain ketika jam istirahat siang				
6.	Keluarga memarahi anak ketika ia			· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	
	tidak sengaja merusak barang di				
	rumah				
7.	Keluarga selalu mengatur jadwal			<del></del>	
	bermain anak setiap hari				
8.	Keluarga selalu mendampingi anak				
	saat bersosialisasi dengan anak-anak	1			
	lain				
9.	Keluarga selalu memperhatikan				
	perkembangan yang terjadi pada anak				
10.	Keluarga selalu terlibat langsung				

11. Keluarga akan dengan sabar pada anak apabila ia melakukan kesalahan  12. Keluarga selalu mengawasi anak ketika bermain dengan teman- temannya  13. Keluarga selalu bermusyawarah tentang setiap perkembangan sikap anak  14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak ketia ia memperoleh hal-hal baru dari
12. Keluarga selalu mengawasi anak ketika bermain dengan temantemannya  13. Keluarga selalu bermusyawarah tentang setiap perkembangan sikap anak  14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
ketika bermain dengan temantemannya  13. Keluarga selalu bermusyawarah tentang setiap perkembangan sikap anak  14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
temannya  13. Keluarga selalu bermusyawarah tentang setiap perkembangan sikap anak  14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
13. Keluarga selalu bermusyawarah tentang setiap perkembangan sikap anak  14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
tentang setiap perkembangan sikap anak  14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
anak  14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
14. Keluarga ikut mengarahkan apabila anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
anak melakukan kesalahan  15. Keluarga tidak membimbing anak
15. Keluarga tidak membimbing anak
ketia ia memperoleh hal-hal baru dari
1 1 1 1
sekolahnya
16. Keluarga lebih sering berada di luar
rumah dengan berbagai kegiatan yang
dikerjakan daripada mengurus anak
17. Keluarga mempercayakan
perkembangan anak pada guru yang
mengajarnya
18. Keluarga membiarkan anak saat ia
melakukan sesuatu yang melukai
dirinya
19. Keluarga tidak pernah membatasi
sampai jam berapa anak bermain
20. Keluarga selalu membiarkan apabila
anak bersikap berontak
21. Keluarga tidak membimbing anak
ketika ia sedang bermain dengan
teman-temannya

# AMPIRAN 5. REKAPITULASI DATA HASIL KUESIONER

	J			Pend.		JK	Tuna	Pend.	]	– Kuesioner P	SS	K	uesioner Pola A	suh		
io	K	Usia	R.Usia	Terakhir	Pekerjaan	anak	grahita	Anak	Skor PSS	Pleasure	Strain	Skor Otoriter	Skor Demokratif	Skor Permisif	Tingkat stres	Pola Asuh
§1 ——	Pr	55	55-59	SD dan SMP	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	36	10	26	11	25	20	Stres Sedang	Demokratif
32	Pr	47	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Pr	Sedang	TK- SD	34	14	20	10	20	15	Stres Sedang	Demokratif
33	L K	48	45-49	SMA/SMK	Pegawai negeri/swasta	Pr	Ringan	TK- SD	26	12	14	14	18	7	Stres Ringan	Demokratif
<b>;4</b>	Pr	45	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	26	8	18	11	23	8	Stres Ringan	Demokratif
35	L K	41	40-44	Diploma	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	36	15	21	15	21	13	Stres Sedang	Demokratif
36	Pr	40	40-44	S1	Ibu Rumah Tangga	Pr	Ringan	SMP	26	8	18	12	28	11	Stres Ringan	Demokratif
<b>57</b>	Pr	47	45-49	S1	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	SMP	34	10	24	10	25	10	Stres Sedang	Demokratif
<b>38</b>	Pr	47	45-49	SD dan SMP	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	34	16	18	15	26	13	Stres Sedang	Demokratif
39	Pr	32	30-34	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	29	9	20	9	21	9	Stres Sedang	Demokratif
10	Pr	39	35-39	S1	Pegawai negeri/swasta	Pr	Ringan	TK- SD	25	8	17	13	20	11	Stres Ringan	Demokratif
11	Pr	49	45-49	S1	Pegawai negeri/swasta	Pr	Sedang	TK- SD	29	12	17	14	22	9	Stres Sedang	Demokratif
12	Pr	47	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Pr	Sedang	SMP	21	8	13	12	28	12	Stres Ringan	Demokratif
13	Pr	47	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Pr	Sedang	SMP	21	8	13	12	28	12	Stres Ringan	Demokratif
14	Pr	41	40-44	SI	Ibu Rumah Tangga	Pr	Ringan	TK- SD	32	8	24	12	26	8	Stres Sedang	Demokratif
15	Pr	34	30-34	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	24	8	16	13	25	14	Stres Ringan	Demokratif

16 Pr	35	35-39	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	20	11	9	11	28	7	Stres Ringan	Demokratif
17 Pr	45	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	SMP	22	10	12	12	27	10	Stres Ringan	Demokratif
18 Pr	49	45-49	SD dan SMP	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	48	14	34	15	24	15	Stres Sedang	Demokratif
19 Pr	35	35-39	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	33	14	19	11	20	21	Stres Sedang	Permitif
20 Pr	30	30-34	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	18	8	10	12	27	17	Stres Ringan	Demokratif
21 Pr	36	35-39	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Pr	Ringan	TK- SD	26	10	16	15	26	9	Stres Ringan	Demokratif
22 Pr	46	45-49	S1	Ibu Rumah Tangga	Pr	Ringan	TK- SD	32	11	21	15	20	10	Stres Sedang	Demokratif
23 Pr	47	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Pr	Ringan	TK- SD	52	12	40	20	28	16	Stres Sedang	Demokratif
24 L K	54	50-54	SD dan SMP	Pegawai negeri/swasta	LK	Sedang	TK- SD	48	16	32	15	23	17	Stres Sedang	Demokratif
25 Pr	44	40-44	SD dan SMP	Ibu Rumah Tangga	Pr	Sedang	TK- SD	39	14	25	13	20	21	Stres Sedang	Permitif
26 Pr	36	35-39	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	36	16	20	12	26	7	Stres Sedang	Demokratif
27 Pr	49	45-49	SMA/SMK	Pegawai negeri/swasta	Pr	Sedang	TK- SD	48	15	33	14	26	11	Stres Sedang	Demokratif
28 Pr	43	40-44	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	48	15	33	17	24	14	Stres Sedang	Demokratif
29 Pr	48	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	31	15	16	10	27	13	Stres Sedang	Demokratif
30 Pr	34	30-34	SD dan SMP	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	32	12	20	9	28	7	Stres Sedang	Demokratif
31 Pr	57	55-59	SD dan SMP	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	50	19	31	15	23	10	Stres Sedang	Demokratif
32 Pr	35	35-39	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	41	8	33	16	24	10	Stres Sedang	Demokratif
33 Pr	34	30-34	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	45	17	28	19	28	10	Stres Sedang	Demokratif

34	Pr	51	50-54	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Pr	Sedang	TK- SD	31	9	22	10	27	9	Stres Sedang	Demokratif
35	L K	47	45-49	SMA/SMK	Pegawai negeri/swasta	LK	Ringan	SMP	32	12	20	17	24	10	Stres Sedang	Demokratif
36	L K	52	50-54	S1	Pegawai negeri/swasta	LK	Sedang	TK- SD	43	9	34	15	26	9	Stres Sedang	Demokratif
37	Pr	46	45-49	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	TK- SD	42	13	29	14	18	15	Stres Sedang	Demokratif
38	L K	49	45-49	Diploma	Wiraswasta	Pr	Sedang	TK- SD	46	16	30	17	19	13	Stres Sedang	Demokratif
39	Pr	45	45-49	S1	Wiraswasta	LK	Sedang	TK- SD	38	8	30	14	27	14	Stres Sedang	Demokratif
40	Pr	50	50-54	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	LK	Ringan	TK- SD	42	12	30	14	22	9	Stres Sedang	Demokratif
41	Pr	36	35-39	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Pr	Ringan	TK- SD	30	11	19	13	18	12	Stres Sedang	Demokratif
42	Pr	46	45-49	SI	Ibu Rumah Tangga	Pr	Ringan	TK- SD	32	11	21	17	21	8	Stres Sedang	Demokratif
43	Pr	50	50-54	SD dan SMP	Ibu Rumah Tangga	LK	Sedang	SMP	54	12	42	12	18	13	Stres Sedang	Demokratif
44	L K	48	45-49	Si	Wiraswasta	Рг	Sedang	TK- SD	42	15	27	15	18	15	Stres Sedang	Demokratif

## LAMPIRAN 6. HASIL SPSS

# A. Karakteristik Responden

#### Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	37	84.1	84.1	84.1
	Laki-laki	7	15.9	15.9	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

#### Rentang Usia

			remaing ou	-	
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30-34	5	11.4	11.4	11.4
	35-39	7	15.9	15.9	27.3
	40-44	5	11.4	11.4	38.6
	45-49	20	45.5	45.5	84.1
	50-54	5	11.4	11.4	95.5
	55-59	2	4.5	4.5	100.0
<u> </u>	Total	44	100.0	100.0	

#### Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD dan SMP	8	18.2	18.2	18.2
	SMA/SMK	24	54.5	54.5	72.7
	Diploma	2	4.5	4.5	77.3
	S1	10	22.7	22.7	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pegawai negeri/swasta	7	15.9	15.9	15.9
	Wiraswasta	3	6.8	6.8	22.7
	lbu Rumah Tangga	34	77.3	77.3	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

# B. Karakteristik Anak Responden

Jenis Kelamin Anak

					*
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	18	40.9	40.9	40.9
	Laki-laki	26	59.1	59.1	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

Jenis Tunagrahita

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ringan	22	50.0	50.0	50.0
	Sedang	22	50.0	50.0	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

#### Pendidikan Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TK-SD	37	84.1	84.1	84.1
	SMP	7	15.9	15.9	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

# C. Parenting Stress

**Tingkat Stres** 

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Stres Ringan	11	25.0	25.0	25.0
	Stres Sedang	33	75.0	75.0	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

#### **Statistics**

		Pleasure	Strain
N	Valid	44	44
	Missing	0	0
Mean		11.80	23.07

Jenis Kelamin \* Tingkat Stres Crosstabulation

			Tingka	it Stres	
			Stres Ringan	Stres Sedang	Total
Jenis Kelamin	Perempuan	Count	10	27	37
	************	% within Jenis Kelamin	27.0%	73.0%	100.0%
	Laki-laki	Count	1	6	7
		% within Jenis Kelamin	14.3%	85.7%	100.0%
Total		Count	11	33	44
		% within Jenis Kelamin	25.0%	75.0%	100.0%

Rentang Usia \* Tingkat Stres Crosstabulation

<del></del>		Normany Usia Tingkat St	Nethang Osia Tingkat Stres Crosstabulation					
			Tingka	nt Stres				
***			Stres Ringan	Stres Sedang	Total			
Rentang Usia	30-34	Count	2	3	5			
		% within Rentang Usia	40.0%	60.0%	100.0%			
	35-39	Count	3	4	7			
		% within Rentang Usia	42.9%	57.1%	100.0%			
	40-44	Count	1	4	5			
		% within Rentang Usia	20.0%	80.0%	100.0%			
	45-49	Count	5	15	20			
		% within Rentang Usia	25.0%	75.0%	100.0%			
	50-54	Count	0	5	5			
		% within Rentang Usia	.0%	100.0%	100.0%			
	55-59	Count	0	2	2			
		% within Rentang Usia	.0%	100.0%	100.0%			
Total		Count	11	33	44			
		% within Rentang Usia	25.0%	75.0%	100.0%			

Pendidikan Terakhir \* Tingkat Stres Crosstabulation

			Tingke	nt Stres	
			Stres Ringan	Stres Sedang	Total
Pendidikan Terakhir	SD dan SMP	Count	0	8	
		% within Pendidikan Terakhir	.0%	100.0%	100.0%
	SMA/SMK	Count	9	15	24
		% within Pendidikan Terakhir	37.5%	62.5%	100.0%
	Diploma	Count	o	2	2
		% within Pendidikan Terakhir	.0%	100.0%	100.0%
	S1	Count	2	8	10
		% within Pendidikan Terakhir	20.0%	80.0%	100.0%
Total		Count	11	33	44
		% within Pendidikan Terakhir	25.0%	75.0%	100.0%

Pekerjaan \* Tingkat Stres Crosstabulation

	roko					
			Tingkat Stres			
			Stres Ringan	Stres Sedang	Total	
Pekerjaan Pegawai negeri/swasta  Wiraswasta	Pegawai negeri/swasta	Count	2	5	7	
	% within Pekerjaan	28.6%	71.4%	100.0%		
	Count	0	3	3		
		% within Pekerjaan	.0%	100.0%	100.0%	
	Ibu Rumah Tangga	Count	9	25	34	
		% within Pekerjaan	26.5%	73.5%	100.0%	
Total		Count	11	33	44	
		% within Pekerjaan	25.0%	75.0%	100.0%	

Pekerjaan \* Tingkat Stres Crosstabulation

			Tingka	Tingkat Stres	
			Stres Ringan	Stres Sedang	Total
Pekerjaan	Pegawai negeri/swasta	Count	2	5	7
		% within Pekerjaan	28.6%	71.4%	100.0%
	Wiraswasta	Count	o	3	3
		% within Pekerjaan	.0%	100.0%	100.0%
	Ibu Rumah Tangga	Count	9	25	34
		% within Pekerjaan	26.5%	73.5%	100.0%
Total		Count	11	33	44
		% within Pekerjaan	25.0%	75.0%	100.0%

Jenis Tunagrahita \* Tingkat Stres Crosstabulation

			Tingkat Stres		
			Stres Ringan	Stres Sedang	Total
Jenis Tunagrahita	Ringan	Count	7	15	22
	<del></del>	% within Jenis Tunagrahita	31.8%	68.2%	100.0%
	Sedang	_ Count	4	18	22

	<del></del>	•		1
	% within Jenis Tunagrahita	18.2%	81.8%	100.0%
Total	Count	11	33	44
	% within Jenis Tunagrahita	25.0%	75.0%	100.0%

# D. Pola Asuh Keluarga

Jenis Kelamin \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola Asuh		
**************************************	··········		Demoktratif	Permitif	Total
Jenis Kelamin	Perempuan	Count	35	2	37
		% within Jenis Kelamin	94.6%	5.4%	100.0%
	Laki-laki	Count	7	0	7
		% within Jenis Kelamin	100.0%	.0%	100.0%
Total		Count	42	2	44
		% within Jenis Kelamin	95.5%	4.5%	100.0%

Pendidikan Anak \* Tingkat Stres Crosstabulation

			Tingka	Tingkat Stres	
			Stres Ringan	Stres Sedang	Total
Pendidikan Anak	TK-SD	Count	7	30	37
		% within Pendidikan Anak	18.9%	81.1%	100.0%
	SMP	Count	4	3	7
:		% within Pendidikan Anak	57.1%	42.9%	100.0%
Total		Count	11	33	44
		% within Pendidikan Anak	25.0%	75.0%	100.0%

Rentang Usia \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola Asuh		
			Demoktratif	Permitif	Total
Rentang Usia	30-34	Count	5	0	5
		% within Rentang Usia	100.0%	.0%	100.0%
	35-39	Count	6	1	7

		% within Rentang Usia	85.7%	14.3%	100.0%
ļ	40-44	Count	4	1	5
		% within Rentang Usla	80.0%	20.0%	100.0%
	45-49	Count	20	0	20
	450	% within Rentang Usia	100.0%	.0%	100.0%
	50-54	Count	5	o	5
		% within Rentang Usia	100.0%	.0%	100.0%
	55-59	Count	2	0	2
	· · ·	% within Rentang Usia	100.0%	.0%	100.0%
Total		Count	42	2	44
		% within Rentang Usia	95.5%	4.5%	100.0%

Pendidikan Terakhir \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola Asuh		
			Demoktratif	Permitif	Total
Pendidikan Terakhir	SD dan SMP	Count	7	1	8
		% within Pendidikan Terakhir	87.5%	12.5%	100.0%
	SMA/SMK	Count	23	1	24
		% within Pendidikan Terakhir	95.8%	4.2%	100.0%
	Diploma	Count	2	0	2
		% within Pendidikan Terakhir	100.0%	.0%	100.0%
	<b>S</b> 1	Count	10	o	10
		% within Pendidikan Terakhir	100.0%	.0%	100.0%
Total		Count	42	2	44
		% within Pendidikan Terakhir	95.5%	4.5%	100.0%

Pekerjaan \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola Asuh		
			Demoktratif	Permitif	Total
Pekerjaan	Pegawai negeri/swasta	Count	7	0	7

		% within Pekerjaan	100.0%	.0%	100.0%
	Wiraswasta	Count	3	o	3
		% within Pekerjaan	100.0%	.0%	100.0%
	Ibu Rumah Tangga	Count	32	2	34
		% within Pekerjaan	94.1%	5.9%	100.0%
Total		Count	42	2	44
		% within Pekerjaan	95.5%	4.5%	100.0%

Pekerjaan \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola	Asuh	
			Demoktratif	Permitif	Total
Pekerjaan	Pegawai negeri/swasta	Count	7.	0	7
		% within Pekerjaan	100.0%	.0%	100.0%
	Wiraswasta	Count	3	o	3
		% within Pekerjaan	100.0%	.0%	100.0%
	Ibu Rumah Tangga	Count	32	2	34
		% within Pekerjaan	94.1%	5.9%	100.0%
Total		Count	42	2	44
		% within Pekerjaan	95.5%	4.5%	100.0%

Jenis Tunagrahita \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola	Asuh	
			Demoktratif	Permitif	Total
Jenis Tunagrahita	Ringan	Count	21	1	22
		% within Jenis Tunagrahita	95.5%	4.5%	100.0%
	Sedang	Count	21	1	22
		% within Jenis Tunagrahita	95.5%	4.5%	100.0%
Total		Count	42	2	44
		% within Jenis Tunagrahita	95.5%	4.5%	100.0%

Pendidikan Anak \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola	Asuh	
			Demoktratif	Permitif	Total
Pendidikan Anak	TK-SD	Count	35	2	37
		% within Pendidikan Anak	94.6%	5.4%	100.0%
	SMP	Count	7	o	7
		% within Pendidikan Anak	100.0%	.0%	100.0%
Total		Count	42	2	44
		% within Pendidikan Anak	95.5%	4.5%	100.0%

# E. Hubungan Pola Asuh dan Parenting Stress

**Case Processing Summary** 

	Cases					
	Valid		Mis	Missing		tal
	N	Percent	N	Percent	Z	Percent
Tingkat Stres * Tipe Pola Asuh	44	100.0%	0	.0%	44	100.0%

Tingkat Stres \* Tipe Pola Asuh Crosstabulation

			Tipe Pola	Asuh	
			Demoktratif	Permitif	Total
Tingkat Stres	Stres Ringan	Count	11	0	11
		Expected Count	10.5	.5	11.0
		% within Tingkat Stres	100.0%	.0%	100.0%
		% within Tipe Pola Asuh	26.2%	.0%	25.0%
	···	% of Total	25.0%	.0%	25.0%
	Stres Sedang	Count	31	2	33
		Expected Count	31.5	1.5	33.0
		% within Tingkat Stres	93.9%	6.1%	100.0%

	% within Tipe Pola Asuh	73.8%	100.0%	75.0%
	% of Total	70.5%	4.5%	75.0%
Total	Count	42	2	44
	Expected Count	42.0	2.0	44.0
	% within Tingkat Stres	95.5%	4.5%	100.0%
	% within Tipe Pola Asuh	100.0%	100.0%	100.0%
<u> </u>	% of Total	95.5%	4.5%	100.0%

**Chi-Square Tests** 

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1-
Pearson Chi-Square	.698°	1	.403	o.uee,	olded)
Continuity Correction <sup>b</sup>	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.182	1	.277		
Fisher's Exact Test				1.000	.558
Linear-by-Linear Association	.683	1	.409		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	44				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

b. Computed only for a 2x2 table

## LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Peneliti meminta izin melakukan penelitian



Gambar 2. Data keadaan murid SLB-C1 YPAC Palembang



Gambar 3. Data keadaan murid SLB-C YPAC Palembang



# FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

SK. DIRJEN DIKTI NO. 2130 / D / T / 2008 TGL. 11 JULI 2008 : IZIN PENYELENGGARA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

Kampus B: Jl. KH. Bhalqi / Talang Banten 13 Ulu Telp. 0711 - 520045

Fax: 0711 516899 Palembang (30263)



Palembang, 10 Oktober 2015.

Nomor

: 957 /1-13/FK-UMP/X/2015

Lampiran

• \_

Perihal

: Mohon izin Pengambilan Data

Kepada

: Yth. Ketua

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

Jl. Mr.R.Sudarman Gandasubrata No.2727

Sukatani - Palembang

Di

Palembang.

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ba'da salam, semoga kita semua mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, Amin Ya Robbal Alamin.

Sehubungan dengan rencana pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, atas nama:

Nama

: Arti Dewinta Putrie

NIM

: 702012 054

Jurusan

: Ilmu Kedokteran

**Judul Skripsl** 

: Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Parenting Stress pada orang tua

Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Maka dengan ini kami mohon kepada Saudara agar kiranya berkenan memberikan ijin pengambilan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi kepada nama tersebut diatas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Billahittaufig Walhidayah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

#### Tembusan:

- 1. Yth. Wakit Dekan I, II, III, IV FK UMP.
- 2. Yth. Ka. UPK FK UMP.
- 3. Arsip.





Jl. Mr. R. Sudarman Ganda Subrata 2727 Sukamaju, Kenten Palembang

Telp: (0711) 7827554, 7827555

Fax: (0711) 7827556

Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang

## SURAT KETERANGAN Nomor: 353/YPAC.Plg/01.2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang menerangkan bahwa:

Nama

: Arti Dewinta Putrie

NIM

: 702012 054

Status

: Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Palembang

Jurusan

: Ilmu Kedokteran

Judul Skripsi

: Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Parenting Stress pada orang tua Anak Tunagrahita di

Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

benar telah melakukan pengambilan data di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami, Pengurus YPAC Palembang

Ny. Otty Teddy S. Dharma

Ketua Umum

Dra. Ny. Yulia Helmy

Sekretaris

Tembusan kepada Yth.:

- 1. Dewan Pembina YPAC Palembang
- 2. Pertinggal.



# بسَمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَىٰ ٱلرَّحِيمِ ؛

# KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA: Arti Dewinta Potrie
NIM : 70 2012 054

PEMBIMBING I : De Hy Armiran Marmin Miller PEMBIMBING II : De Thia Promepuncie

JUDUL SKRIPSI

Hubungan Pola Aruh Keluarga dengan Parenting Stress pada orangka Anak Tunagrahira & YPAC Palembang

	TGL/BLN/THN	AAATERI WANG DIRAHAS	PARAF	PEMBIMBING	KETERANGAN
NO	KONSULTASI	MATERI YANG DIBAHAS	11		KETENANGAN
1	19-12-2015	Bab IV (hasii, spss)	- AB	The	
2	5-1-2016	Bab IV, & (Revisio)	h Neigh	The	
3	9 - 1 - 2016	Bal W V LREVIA MILA	Same of the same o	This	
4	13 - 1 - 2016	Bable W. Abstrace (Perin)	B	Jh	
5	14-1-2016	Bal IV V. Alstrait ( Pevin)	B	This	
6	15 - 1 - 2016	To the same of the	P		
7	(1-1-2016	Service Committee Committe	1	The	
8	September 1	Size A Control of the			
9			A.		
10					
11			100		
12			V.	and the second	1
13		AS KEDOK	0 /3	<b>*</b>	
14		FLEWBY.	R STREET, THE		
15					
16					

CATATAN:

Dikeluarkan di : Palembang Pada Tanggal : 16 / 1 / 16 a.n. Dekan Ketua UPK,

Jr. My for pitrom

#### BIODATA

Nama : Arti Dewinta Putrie

Tempat Tanggal Lahir : Belinyu, 25 Desember 1994

Alamat : Jl. Bahari, Kelurahan Kuto Panji, Kecamatan Belinyu,

Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung

Hp : 081930816074/ 085273332531

Email : artiharyudi@yahoo.com

Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : Kiki Haryudi

Ibu : Eni Rosdianti

Jumlah Saudara : 2 orang

Anak ke : 1

Riwayat Pendidikan : TK Bhayangkari Belinyu 1999-2000

SD Negeri 1 Belinyu 2000-2006

SMP Negeri 1 Belinyu 2006-2009

SMA Negeri 1 Belinyu 2009-2012

Fakultas Kedokteran UMP 2012-sekarang

Palembang, 06 Februari 2016

Arti Dewinta Putrie